

ALPEN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR

Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017

Terbit dua kali setahun pada periode bulan Januari s/d Juni dan bulan Juli s/d Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan sekolah dasar.

Ketua Redaksi

Nisfil Maghfiroh Meita

Dewan Redaksi

Tita Tanjung Sari – Universitas Wiraraja
Ratna Novita Punggeti – Universitas Wiraraja
Ismail – Dinas Pendidikan Kab. Sumenep

Editor Pelaksana

Akhmad Anwar Dani, M.Sos.I

Asisten Editor

Kadarisman, M.Pd
Al Qari'ah, S.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: FKIP Universitas Wiraraja Sumenep, Jl. Sumenep-Pamekasan Km. 5 Patean Sumenep 69451. Telp. (0324) 667980. e-mail: fkip@unija.ac.id atau alpenfkip@wiraraja.ac.id

ALPEN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 dengan p-ISSN 2580-6890 (Print) dan e-ISSN 2580-9075 (Online). ALPEN diterbitkan dua kali setahun yaitu pada periode Januari s/d Juni dan Juli s/d Desember. Jurnal Pendidikan Dasar diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Wiraraja. Alamat dari ALPEN (Edisi Elektronik) <http://alpen.web.id>.

Dewan Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi ganda sepanjang maksimal 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“petunjuk bagi Calon Penulis ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar”). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

ALPEN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR

Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM	1-9
<i>Ach. Puniman - Universitas Wiraraja</i> <i>Kadarisman - Universitas Wiraraja</i>	
MEMBANGUN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI	10-16
<i>R. Firman Nurbudi Prijambodo - Universitas Wiraraja, dan</i> <i>Rr. Agung Kesna Mahatmaharti - STKIP PGRI Jombang</i>	
PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA KORUPSI SEJAK DINI UNTUK MENINGKATKAN MORALITAS BANGSA	17-23
<i>Moh. Zainol Arief - Universitas Wiraraja</i>	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MODEL TUTORIAL BERBASIS KOMPUTER	24-31
<i>Ach. Andiriyanto - Universitas Wiraraja</i>	
PENDEKATAN SCIENTIFIK DALAM PENERAPAN KKN PADA PEMBELAJARAN IPS SD	32-38
<i>Tita Tanjung Sari - Universitas Wiraraja</i> <i>Rival Hanip - Universitas Trunojoyo Madura</i>	
MEREKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	39-53
<i>Tri Sutrisno; Tempat Uji Kompetensi (TUK) YBI Sumenep</i>	

Ucapan Terimakasih

Pada edisi ini, redaksi mengucapkan terimakasih kepada:

Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Pd dari Universitas Negeri Surabaya

Dr. Imam Mudakkir, M.Si dari Universitas Jember

Rusliy, M.Pd dari Cabang Dinas Pendidikan
Provinsi Jawa Timur Wilayah
Kabupaten Sumenep

yang telah menjadi Mitra Bestari dari ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar pada edisi ini

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ach. Puniman¹, Kadarisman²

Universitas Wiraraja^{1,2}

achmadpuniman40@gmail.com¹, kdarisman84@gmail.com²

ABSTRAK

“Pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As- sunnah”. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dikembangkan dan dibangun dari sumber-sumber dasar tersebut. Keberhasilan pendidikan masa balita dipengaruhi pihak keluarga, karena banyak dilakukan dalam lingkungan keluarga. Anak belajar dalam keluarga terjadi secara alami, tanpa disadari oleh orang tua, tetapi pengaruh buruk yang kadang dilakukan oleh orang tua, akan berakibat sangat besar, terutama pada tahun pertama dari kehidupan anak (dibawah lima tahun). “Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi”. Sedangkan saat masa pertengahan kanak-kanak, anak memperoleh pendidikan di sekolah sehingga strategi pendidikan negaralah yang dapat menentukan capaian tujuan pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Pihak lain yang juga berperan dalam pendidikan anak ialah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Islam

Pendidikan merupakan pembahasan yang menarik dibicarakan oleh masyarakat terutama para orang tua. Usaha untuk sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk kepribadian anak yang berahlakulkarimah sesuai dengan ajaran Islam, wajar jika Nabi Muhammad Saw. Memberikan teladan mendidik anak dengan keikhlasan, ketulusan, dan kesabaran yang berlimpah pada diri anak, supaya tumbuh berkembang menjadi sosok yang sholih dengan menjadikan iman serta takwa dalam menjalani kehidupannya. “Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kahidupan sekaligus

mengupayakan perwujudannya” (Jakarta, Gema Insani Press,1995: 34)

Menurut Muhaimin “Pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber- sumber dasar tersebut” (Bandung, Rosda Karya, 2004: 29)

“Dalam Hadis Nabi SAW. mendeskripsikan pendidikan anak yang harus diberikan oleh kedua orang tua untuk bekal masa depan. Sehingga kedua orang tua harus mengajarkan anak agar dapat menulis dan membaca, berenang,

memanah dan mengajari sesuatu yang baik. Hadis tersebut adalah “Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendekte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi’ berkata : Katakan kepada saya ya rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi Menjawab: Ya, hak anak atas bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik (HR. Al Baihaqi)”.

“Subino subroto membagi perkembangan anak menurut usia antara lain, periode pertama, umur 0-3 th. Pada masa ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Periode kedua, umur 3-6 th, pada masa ini yang dominan bagi anak adalah perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, ia akan bertanya segala macam. Dalam periode ini merupakan masa yang baik untuk mengajari anak dengan bahasa yang baik dan benar. Periode ketiga, umur 6-9 th, yaitu masa sosial imitation atau masa mencontoh. Pada usia ini sangat baik untuk menanamkan contoh-contoh teladan yang baik. Periode keempat, umur 9-12 th, periode ini disebut *second star of individualization*. Tahap ini adalah tahap individualisasi anak usia ini sering mengeluarkan *back ide*, tetapi sebaliknya juga sudah timbul pemberontakan dalam arti menentang apa yang tadinya dipercayai sebagai nilai atau norma. Dan masa ini disebut masa kritis yang sudah

saatnya mendapatkan konfirmasi. Periode kelima, umur 12-15 th, yang disebut sosial adjustment, yaitu penyesuaian diri secara sosial. Disini sudah mulai terjadi pematangan, sudah menyadari adanya lawan jenis. Pada umur ini juga tumbuh sikap-sikap humanistic, oleh karena itu maka pengokohan hidup secara Islami sudah waktunya untuk diperkuat. Periode keenam, umur 15-18 th, masa penentuan hidup, mau apa dia nantinya.” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994: 72-73).

“Keberhasilan pendidikan anak-anak dari awal anak (balita) ditentukan oleh orang tua (Bapak/Ibu). Sedang pada masa pertengahan anak-anak, mendapatkan pendidikan dari lingkungan masyarakat sekitar, dan pendidikan disekolah yang diatur pemerintah terutama capaian, dan tujuan pendidikan anak tentunya sesuai ajaran Islam. “Pendidikan anak secara umum dalam keluarga terjadi secara sunnatullah, yang didaari kedua orang tua, perilaku baik dan buruk sangat berpengaruh kepada anak terutama tahun pertama, pada umur tersebut kecerdasan anak terkait dengan pancainderanya, dan belum bisa memahami hal-hal yang abstrak, tapi dengan pola pikir yang konkrit (berpikir inderawi)”.

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Anak sebagai amanah dari Allah Swt. tentunya diperlakukan secara maksimal pola asuh dan pola didiknya, orang tua punya kewajiban untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik kepada anak-anaknya, karena baik buruk anak tersebut bergantung dari pendidikan kedua orang tuanya.

“Rasulullah Saw Bersabda”:
“*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan dengan dasar fitrah (kesucian dan keaslian manusia, yaitu bertauhid kepada Allah Ta’ala), maka kedua orangtua menjadikannya sebagai orang yahudi, sebagai orang nasrani, dan sebagai orang majusi (tidak beragama, tidak mempunyai kitab samawi). Sebagai mana hewan melahirkan hewan yang sempurna. Adakah kalian mendapati padanya (hewan itu) tercocok hidungnya?. Kemudian Abu Hurairah mengatakan: Dan bacalah (surat al-Rum ayat: 30) Bila kalian berkenan (yang artinya): (Pertahankanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan dasar fitrah, tidak ada fithrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi mayoritas manusia tidak mengetahu.*” (HR. Al-Bukhari).

Apabila kedua orang tuanya tidak bisa memberikan sendiri maka sebaiknya diserahkan kepada yang lebih tahu, pendidik untuk mentransfer ilmunya dengan baik. Seperti metode yang telah dituntun oleh Rasulullah Muhammad SAW.

1. Pendidikan Iman

“Pendidikan iman adalah semua yang ditetapkan melalui informasi yang benar, berupa hal rukun iman yang 6. Diantaranya: beriman kepada Allah SWT. beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah. beriman kepada semua Rasul, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qada’ dan qadar”.

Mengawali kehidupan anak dengan lafadz “*Laa Ilaaha Illallah*” tujuannya adalah supaya kalimat tauhid dan dakwah Islam menjadi pertamakali yang didengar anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang

dipahami anak. “Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: *Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan Selain Allah)* (HR. al-Hakim)”.

“Rukun Islam adalah, setiap ibadah yang bersifat Dzahir: shalat, puasa, haji, dan zakat. Sedangkan dasar-dasar syariat Islam adalah, segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Allah dan ajaran Islam, berupa akhlak, ibadah, akidah, perundang-undangan, peraturan dan hukum”. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini sampai saat anak memasuki masa baligh. Supaya membukakan kedua matanya sampai tumbuh besar sehingga ia telah mengenal serta memahami perintah-perintah Allah, sehingga anak segera untuk melaksanakannya, dan mengerti serta memahami larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. “Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra.” ia berkata: “*Ajarkan mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.* (HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir)”.

Selain itu juga mengasuh dan mendidik anak untuk kenal, cinta dengan baginda Rasul, sahabat dan keluarganya serta membaca al-Qur’an. Kenal kepada baginda Nabi Saw, maka akan tahu perjuangan Rasulullah Saw. perjalanan hidup para sahabat. Dalam hadits “Dari Ali ra. bahwa Nabi Saw. Bersabda”:
“*Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai*

keluarganya dan membaca al-Qur'an, sebab orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasa Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya dan orang-orang yang suci. (HR. al-Thabrani)".

2. Pendidikan Moral atau Akhlaq

Pendidikan moral adalah tabiat sikap baik dan buruk yang dijadikan kebiasaan anak sejak baru lahir hingga akil baligh. "Bimbinglah anak dengan berbagai dasar syari'at semua yang berhubungan dengan Ilahi dan ajaran Islam berupa akidah, syari'ah, akhlak, dan hukum halal haram kepada anak ditanamkan sejak dini. Supaya paham terhadap aturan-aturan Ilahi", perintah untuk dikerjakan dan larangan untuk dijauhi.

"Begitu pula dengan akhlak. Tanamkan kepada mereka akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragama akhlak lainnya".

3. Pendidikan Jasmani

Tanggung jawab orang tua dan para pendidik, supaya anak tumbuh berkembang dengan sehat, kuat dan bersemangat. "Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah dan tidak bisa apa-apa. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut".

"Diantara petunjuk Rasulullah SAW. dalam masalah makanan adalah, menghindarkan makanan yang

mengandung racun, dan melarang makan dan minum secara berlebih-lebihan sampai melampaui batas. Imam Ahmad, Tirmidzi, dan lain-lainnya meriwayatkan dari Rasulullah Saw. bersabda: *Tidak ada suatu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak Adam, dari pada perutnya,. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja, asal dapat menegakkan tulang rusuknya. Tetapi, apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga (dari perutnya itu) diisi dengan makanan, sepertiga dengan minuman dan sepertiganya lagi untuk pernafasannya. (HR. Ahmad, Tirmidzi dan lain-lain)".*

4. Pendidikan Rasio

"Pendidikan rasio membentuk pola pikir anak yang baik dan benar serta dengan segala sesuatu yang bermanfaat, supaya paham terhadap agama Islam, historis, dan kebudayaan. seperti; ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya". Menyadarkan kewajiban menuntut ilmu, perintah Al-Qur'an dan al-Sunnah untuk menuntut ilmu sesuai dengan kedudukan orang mu'min dan ulama'. Diantara "Firman Allah Swt.: *...Niscaya Allah akan meluhurkan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. Al-Mujadalah: 11)".*

Membuahkan kesadaran berpikir yang harus dipikul orang tua dan pendidik, kesadaran berpikir sebagai mengikat anak Islam sebagai Agamanya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. "Sejarah Islam sebagai kejayaan maupun kemuliaan, kebudayaan Islam secara umum baik sebagai jiwa maupun pikiranl,

dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi prilaku anak. Pemeliharaan kesehatan rasio yang di bebaskan kepada orang tua dan pendidik adalah, memperhatikan kesehatan akal anak, oleh karena itu, mereka haru menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang”.

5. Pendidikan Kejiwaan

“Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak maulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak”.

“Sejak anak dilahirkan, islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi”.

6. Pendidikan Sosial

“Pendidikan sosial adalah, mendidik anak sejak kecil sehingga terbiasa melakukan prilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia sesuai akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman, agar dalam masyarakat nanti dapat bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana”. Macam-macam pendidikan sosial yang perlu diberikan paada anak, antara lain; “menanamkan kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, melaksanakan etika sosial, pengawasan dan kritik sosial”.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Mendidik anak-anak bukan termasuk hal yang mudah dan dianggap remeh, akan tetapi mendidik anak dalam Islam tentunya banyak konsep tersendiri yang khas sesuai dengan yang dicontohkan baginda Nabi Muahammad Saw. “Karena konsep dasar manusia fitrah, maka dengan pendidikan mampu mengembangkan individu sesuai dengan fitrahnya. Sesuai Firman Allah (Surat al-A’raf, 172) “Manusia di alam ruh telah bersyahadah bahwa Allah adalah Tuhannya”.

Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Rasulullah. Namun Islam bukanlah hasil pemikiran Beliau (Nabi Muhammad SAW), akan tetapi langsung berasal dari Allah SWT. Islam adalah yang agama terakhir yang paling sempurna. “Firman Allah SWT: *Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu dan telah Kuridloi Islam itu menjadi agama bagimu.* (Qs. Al-Maidah:3).” Dengan demikian ajaran Islam sempurna, karena setiap permasalahan sudah dibahas didalam pedomannya. “Kaum muslimin harus mengikatkan setiap aktivitasnya dengan aturan-aturan Islam yang sempurna, termasuk juga aktivitasnya dalam membentuk generasi mendatang berkualitas” diantaranya:

1. Memahami *science* dan *petechnology*.

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinyalam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.* (Qs. Ali-Imran: 190)”. Mengusai IPTEK bertujuan agar umat Islam tidak mudah dibodohi, dapat

menjadi khalifah Allah dengan baik, dan maksimal.

2. Membentuk Kepribadian yang Islami
“(Syakhshiyah Islamiyyah)”.

“*Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian, sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa-apa (dinul Islam) yang kubawa.* (Hadist Arba’in An-Nawawiyah)”. “Kepribadian Islam merupakan konsekuensi keimanan dan ketakwaan seorang muslim dalam kehidupannya”. Pada dasarnya ada tiga hal untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam, sebagaimana yang diteladani Rasulullah Saw. **Pertama**, “*teaching* aqidah pada diri anak harus dijadikan target utama dalam konsep mendidiknya. **Kedua**, menjadikan anak anak menjadi sosok dengan kepribadian yang memiliki ilmu pengetahuan seperti halnya ilmuwan muslim. **Ketiga**, Ihsan kesempurnaan atau terbaik Menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya”, dan jika tidak bisa, maka melihat segala perbuatannya. Oleh karena, hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan juga bagian dari aqidah”. Dengan demikian maka perilaku manusia akan dijaga karena ada yang mengawasinya.

3. Mengusai *clever* Islam.

“*Katakanlah (hai Muhammad), apakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan.* (Qs. az-Zumar:9). Berbeda dengan ilmu pengetahuan (science), tsaqofah adalah ilmu yang diperoleh melalui pemberitaan, pemberitahuan, atau pengambilan kesimpulan semata. Tsaqofah Islam muncul karena ada motivasi dari seseorang untuk terikat pada Islam dalam

kehidupannya. Seseorang yang beraqidah Islam tentu ingin menyesuaikan setiap amalannya sesuai dengan takdir Allah, takdir Allah dapat dipahami dari Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah. Maka ia akan termotivasi belajar tafsir Al-Qur’an dan mempelajari hadist dan hasil Ijtihad. Dengan tsaqofah Islam, setiap muslim akan memiliki pedoman yang kuat untuk majum meniti kehidupan sesuai dengan ajaran Islam”.

4. Memiliki *skills* yang Memadai

“*Siapkanlah bagi mereka kekuatan dan pasukan kuda yang kamu sanggupi.* (Qs.al-Anfaal: 60). Penguasaan ketrampilan yang serba material, misalnya ketrampilan dalam industri, penerbangan dan pertukangan, juga merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam rangka pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana halnya iptek, Islam juga menjadikannya sebagai fardlu kifayah. Harus ada yang menguasainya pada saat umat membutuhkannya”.

EDUCATIONAN METHODS OF CHILDREN IN THE PERPECTIVE OF ISLAM

“Dalam mempengaruhi proses sosialisasi menuju perkembangan kepribadian anak yang mendapatkan pendidikan, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diantara metode yang harus diterapkan dalam mendidik anak dalam Islam adalah”:

1. Pendidikan *exemplary*.

“Metode ini adalah cara memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam

pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual. Dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak dan tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan”.

“Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak ingin menirunya. Disinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadiannya. Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak, orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya. Sebab anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sepanjang waktu”.

2. Pendidikan *habituation*.

“Dalam syari’at Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik. Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat

menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan”.

“Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia. Semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut”.

3. Pendidikan *advice*.

“Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dan dengan senang hati. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Ada tiga waktu tepat untuk dapat memberikan nasehat pada anak-anak yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada umatnya dalam mendidik anak, yakni waktu dalam perjalanan,

waktu makan dan waktu anak sedang sakit”.

“Orang tua dalam memberikan nasehat harus dengan bijak dan jangan sampai “lalai”. “Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional”. Apabila anak telah diberi pengertian serta nasehat secara baik dan bijak, namun tetap berkeras hati (tetap pada pendirian) serta merugikan orang lain, maka orang tua harus memberikan teguran keras bahkan memberikan hukuman, tetapi hukuman yang mendidik.

4. Pendidikan *attention*.

“Pendidikan dengan perhatian adalah sebuah cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya”.

“Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak. Namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya”.

5. Pendidikan melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

“Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan hadiah ataupun ganjaran. Metode

ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih. Selain menggunakan hadiah atau ganjaran dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberikan hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis”.

Oleh karenanya, “menurut Fauzil Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal yang diantaranya, Usia Mencukupi, Memperhatikan jenis kesalahan, hindari sedapat mungkin kesalahan, hindari Perkara yang merugikan, Pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk dan jangan menampar muka.”.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang disesuaikan dengan syariat Islam untuk membentuk pribadi yang Islami dalam diri anak yang mencakup semua aspek kehidupan orang muslim yang bertakwa. Pendidikan anak dalam Islam harus diterapkan dari masa balita dalam lingkungan keluarga serta

masyarakat. Keluarga mempunyai tanggung jawab moral, iman, fisik, dan tanggung jawab rasio. Sedangkan lingkungan masyarakat bertanggung jawab dengan membangun lingkungan yang Islami, dan berakhlakul karimah. Pendidikan Islam sejak dini pada anak diharapkan dapat menjadikan anak sebagai generasi yang beriman, dan bertakwa sesuai syariat Islam.

“Keberhasilan pendidikan anak saat balita terutama ditentukan oleh pihak keluarga, karena banyak dilakukan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk mewujudkan itu semua, setiap anak memerlukan seseorang yang membantu perkembangan dirinya dan pemenuhan segala kebutuhan dirinya dengan baik. Disamping itu juga kondisi lingkungan yang tepat dan sesuai dalam pergaulannya dan perkembangan psikologisnya serta pembinaan dirinya dengan pendidikan yang baik. Orang tua secara khusus merupakan pusat percontohan dan suri teladan, yang setiap anak selalalu melihatnya”.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Anaf Chafid, M. Ma'ruf Asrori. 2006. *Tradisi Islami*. Surabaya: Khalista.
- M. Arif Hakim. 2002. *Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern)*. Bandung: Marja'.
- Muhlisin. 2002. “*Pendidikan Bernasis Keluarga (Studi Tentang Pendidikan Luqman Hakim)*”. Semarang: Pasca Sarjana IAIN Walisongo.
- Saefuddin AM. 1990. *Deskularasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Shihabuddin. “1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press”.
- Subino hadi Subroto. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

MEMBANGUN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

R. Firman Nurbudi Prijambodo¹, Dra. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes²
Universitas Wiraraja¹, STKIP PGRI Jombang²
nurbudifirman@yahoo.co.id¹

ABSTRAK

Saat ini perkembangan kemajuan jaman mempengaruhi roda perkembangan pembangunan bangsa Indonesia. Era globalisasi tidak dapat dipungkiri telah sedikit banyak menggeser tatanan perilaku warga negara di dalam pergaulan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia yang plural dengan kenyataan dimasukkannya Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa, membuat bangsa ini harus menjaga rasa sosial yang tinggi. Kenyataannya pada kehidupan sehari-hari telah berlaku sikap toleransi tersebut.

Keragaman bangsa Indonesia perlu dijaga keberadaannya dengan menjaga nilai-nilai etika sosial yang selama ini dijalankan. Kehidupan sosial bermasyarakat dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk sikap dan kegiatan. Setiap kegiatan kemasyarakatan, tidak terlepas dari modal sosial. Modal sosial diperlukan untuk menguatkan terbentuknya nilai-nilai bermasyarakat.

Masyarakat yang menghargai keberadaan modal sosial sebagai pembentuk ikatan tersebut akan menyadari betapa pentingnya peran modal sosial. Melalui modal sosial yang terjalin di antara mereka maka akan melancarkan terwujudnya keinginan-keinginan mereka dalam bentuk kegiatan yang positif bagi masyarakat dan negara.

Kata kunci: Modal Sosial, Globalisasi, Masyarakat

Aktivitas ekonomi, modal adalah bagian penting yang tidak bisa tidak harus dimiliki oleh pelaku ekonomi. Berbicara tentang modal, umumnya kita selalu merujuk pada tiga komponen penting modal yakni dana, sumberdaya manusia (keterampilan dan pengetahuan) serta modal fisik lainnya seperti mesin dan lahan.

Satu bentuk modal yang sebenarnya sangat penting dalam kegiatan ekonomi tetapi hampir-hampir tidak pernah dipelajari dan dikaji mahasiswa-mahasiswa mulai dari strata satu sampai program doktor di fakultas ekonomi atau program studi ilmu ekonomi pembangunan adalah modal sosial (*social capital*).

Kajian peran modal sosial dalam ekonomi pembangunan memang merupakan kajian yang relatif baru. Frasa ini masuk menjadi jargon literatur akademik sekitar 25 tahun terakhir. Itupun awalnya konsep tersebut digunakan para sosiolog dalam mengkaji perilaku individu dan keluarga. Baru selanjutnya para ekonom dan ilmuwan politik mulai pula menggunakan teori modal sosial itu dalam kajian makroekonomi dan pembangunan politik (Putnam dalam Field, 2010).

Hubungan Antara Ikatan Sosial dengan Modal Sosial

Pada suatu masyarakat akan terjalin sebuah komunitas yang terbangun di

dalamnya. Komunitas tersebut akan terbangun dengan adanya ikatan sosial di antara individu elemen penyusunnya. Berbagai macam komunitas akan terbentuk mulai dari yang sama karakter pekerjaannya sampai yang terbentuk karena adanya wilayah maupun keunikan suatu kelompok. Contohnya antara lain komunitas petani, ojek, nelayan, pekerja atau buruh dan sebagainya. Sedangkan komunitas yang biasa terbentuk di lingkup terkecil misalkan RT, RW atau desa, merupakan contoh dari ikatan sosial yang terjadi antar warga di daerah tersebut yang berasal dari berbagai individu dan kelompok yang melakukan interaksi hubungan sosial dengan didasarkan pada kesamaan tujuan.

Lama masing masing individu atau kelompok berinteraksi akan mempengaruhi kualitas ikatan sosial para warganya semakin mendalam. Kualitas ikatan sosial tersebut akan semakin meningkat dengan terjadinya warga yang cenderung sering bergabung dalam melakukan kegiatan bersama-sama baik pada kegiatan kelompok, organisasi, serta kegiatan yang sifatnya temporer. Fondasi utama suatu ikatan merupakan modal dasar yang terbentuknya dari suatu kekuatan ikatan sosial melalui kerjasama di antara anggota kelompok pada komunitas tersebut dan terjalin kerjasama antar warga di masyarakat. Pada tahap selanjutnya, suatu kerjasama akan dapat terbangun dengan berlandaskan adanya kepercayaan antar individu anggota.

Sehingga segenap potensi masyarakat untuk menciptakan sikap dan perilaku bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terjadi pada berbagai kelompok dan organisasi masyarakat tersebut merupakan suatu modal sosial.

Dengan terbentuknya sikap dan perilaku kerjasama baik pada tiap individu maupun kelompok masyarakat maka akan memunculkan kemampuan bekerjasama. Potensi modal sosial yang terbentuk dan terdapat di masyarakat dapat dibiasakan atau diinternalisasikan pada individu, kelompok kecil, maupun kelompok masyarakat yang lebih luas agar dapat kesamaan tujuan.

Konsep Modal Sosial

Masyarakat merupakan bagian dari makhluk sosial yang mempunyai strata yang berbeda antara satu dengan yang lainnya seharusnya memiliki modal sosial. Ibrahim (dalam Badaruddin, 2006) menyampaikan bahwa esensi atau hakikat dari munculnya modal sosial adanya interaksi sosial yang terjalin di kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Pada kurun waktu tertentu, suatu interaksi sosial mencerminkan hasil dari lamanya interaksi sosial serta menghasilkan suatu jaringan sosial, alur kerjasama sosial, saling percaya, pertukaran sosial, yang didalamnya terdapat nilai dan norma yang mendasarinya. Sehingga dengan adanya pola interaksi sosial tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan di dalam masyarakat. Interaksi sosial tersebut menyebabkan masyarakat dapat mengatasi permasalahan bersama-sama secara aktif. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama yang terjadi tersebut akan terbangun apabila unsur-unsur pendukung modal sosial dapat terpenuhi. Unsur-unsur pendukung utama modal sosial antara lain adalah kepercayaan individu dan kelompok (*trust*), jaringan sosial masyarakat (*social networks*), terbentuknya lembaga pengatur

(*institutions*), dan terjadinya umpan balik (*resiprositas*) (Badaruddin, 2006).

Kajian konsep tentang modal sosial antara lain dilakukan Ostrom (dalam Field, 2010) tentang percobaannya pada analisis program pembangunan di negara berkembang melalui konsep modal sosial. Pada hasil penelitian tersebut disampaikan bahwa pembangunan di suatu komunitas akan menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik apabila memanfaatkan adanya modal sosial di komunitasnya yang salah satu faktor indikator keberhasilan dari pembangunan. Putnam dan Fukuyama (dalam Field, 2010) menyampaikan bahwa modal sosial bukan hanya terletak pada masing-masing individu saja, melainkan juga terletak pada kelompok, komunitas, maupun pada tingkat yang lebih besar lainnya. Selanjutnya hubungan sosial merupakan bentuk kerjasama dan koordinasi warga yang dilandasi ikatan sosial aktif dan bersifat timbal balik yang saling diperkuat dan bersifat kumulatif (*self reinforcing*) oleh kepercayaan, norma, dan jaringan sosial.

Pada kajian partisipatoris oleh Coleman (2009) di Chicago, didefinisikan modal sosial berdasarkan fungsi yang melakukannya, antara lain sebagai aspek struktur sosial yang menyoroti bahwa aktor utama dapat berperan sebagai pelaku untuk mencapai kepentingannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial mempengaruhi bekerja dan berjalannya mekanisme modal sosial dalam suatu masyarakat. Namun modal sosial dapat pula lebih berarti bila dikaitkan dengan modal lainnya yang pada komunitas lokal diantaranya adalah kemampuan kehidupan berorganisasi di

dalam komunitas (Ibrahim dalam Ramelan, 2010).

Kualitas

Kunioko dan Woller (dalam Field, 2010) menyampaikan bahwa kualitas modal sosial yang kita miliki akan sangat tergantung pada jawaban yang kita berikan terhadap pertanyaan-pertanyaan kualitatif. Pertanyaan tersebut meliputi: Apakah anda memiliki kepercayaan dengan lingkungan sosial dimana anda berada? Apakah anda yakin kalau anda mengalami kesusahan, mereka akan membantu anda dan apakah anda sendiri siap membantu salah seorang dari mereka kalau ada yang mengalami kesusahan? Bila jawabannya adalah "ya", maka itu berarti masyarakat dimana anda tinggal terkategori sebagai *high in social capital*. Pada kondisi seperti itu, maka penggunaan bentuk kapital lain seperti modal fisik dan modal manusia akan memberikan hasil yang maksimal. Artinya, modal sosial itu merupakan pelumas yang memungkinkan mesin-mesin institusi ekonomi dan politik berfungsi efektif untuk memberikan kesejahteraan bagi individu yang ada di dalamnya.

Lalu bagaimana kualitas modal sosial kita? Untuk menjawab pertanyaan itu perlu dilihat beberapa ilustrasi berikut. *Pertama*, perhatikan perumahan yang ada di lingkungan kita, umumnya kita akan melihat masyarakat membuat rumah dimana semua jendela bahkan pintunya berteralis ditambah lagi dengan pagar besi atau beton yang tinggi. Bahkan bila perlu dialiri dengan listrik serta dilengkapi dengan anjing penjaga yang galak. Kedua, menurut Reinald Kasali (Ramelan, 2010) bandingkan tanda tangan orang Amerika

dan orang Indonesia. Dari melihat tanda tangan orang Amerika anda dapat dengan mudah tahu nama yang bersangkutan, tapi sebaliknya dengan melihat tanda tangan orang Indonesia, umumnya kita sulit mengetahui nama sipembuat tanda tangan. Masyarakat kita pada umumnya membuat tanda tangan sedemikian rupa agar sulit ditiru oleh orang lain. Hal itu juga sebagai cerminan bahwa masyarakat kita rendah tingkat kepercayaannya terhadap orang lain. Ketiga, perlu diperhatikan penilaian publik terhadap kinerja-kinerja institusi-institusi penting seperti partai politik, legislatif, eksekutif dan yudikatif dalam berbagai *jajak pendapat* yang mencerminkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap berbagai institusi tersebut. Padahal, institusi-institusi tersebut merupakan faktor penting bagi eksisnya kualitas pembangunan agar lebih bermutu.

Keteladanan

Sikap yang perlu dilakukan adalah, bagaimana kita membangun dan meningkatkan modal sosial ini. Sebagaimana yang telah diutarakan di atas modal sosial adalah faktor penentu penting dalam suatu aktivitas pembangunan. Pembentukannya sangat tergantung pada bagaimana khususnya para pemimpin kita, baik formal maupun informal memberikan contoh perilaku dalam hubungan sosial di antara kita.

Pada masyarakat yang paternalistik, seperti masyarakat kita ini menurut hemat saya cukup dengan satu kata kunci saja untuk membangun modal sosial itu yakni "keteladanan", yaitu keteladanan dalam mematuhi hukum, keteladanan dalam menegakkan hak asasi manusia. Berikanlah semua keteladanan

tentang hal-hal yang baik dari hal yang paling sepele seperti tidak merokok di ruang ber AC sampai yang krusial seperti penggunaan uang negara.

Kerja Kolaborasi

Manusia merupakan makhluk sosial. Asumsi yang dibangun bahwa tidak terdapat individu atau pihak dapat bekerja atau mengerjakan sesuatu fungsi yang sangat kompleks secara sendiri-sendiri akan memunculkan kerja kolaborasi. Kerja kolaborasi atau kerja bersama dalam kesatuan sinergi dapat diupayakan dalam pemberdayaan ekonomi, sosial budaya. Model kerja kolaborasi relevan dengan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bentuk tuntutan globalisasi terutama bagi perusahaan publik maupun tertutup dengan melibatkan berbagai *stakeholder*.

Ide dipergunakannya sistem pemodelan kerja kolaborasi berdasarkan adanya realitas di lapangan bahwa terdapat banyak proyek, program, serta bantuan dari pemerintah seperti bantuan bantuan untuk pengusaha kecil dan mikro, pasar tradisional dan lainnya yang telah pernah dilaksanakan oleh pemerintah kurang diiringi dengan data hubungan antar komunitas yang menjadi sasaran program tersebut. Sehingga pada saatnya akan muncul permasalahan pada masyarakat yang menjalankannya. Adanya kajian pada masalah tersebut menunjukkan bahwa arus modal tidak akan cukup tanpa dibarengi dengan kesiapan sosial yang memadai sebelum digulirkannya sumberdaya tersebut.

Prioritas dari pemerintah yang mengedepankan adanya sumber daya modal sebagai solusi pemecahan masalah kemiskinan perlu dikaji ulang. Sesuai

dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa prioritas tersebut kurang berjalan baik sebagai program yang dianggap dapat memecahkan masalah kemiskinan. Fokus kegiatan pada sisi pemodal harus dapat diubah atau ditransformasikan cara pandang bahwa sumberdaya modal kepentingannya sama dengan persiapan sosial. Chambers (dalam Field,2010) menyampaikan bahwa bahwa kemiskinan dapat disebabkan oleh: kekurangan keuangan, kekurangan fisik, merasa terasing dari lingkungannya, rentan pada situasi, dan perasaan tidak berdaya. Masing-masing elemen tersebut saling berkaitan, sehingga dapat diibaratkan sebagai penyebab dan perangkap kemiskinan yang mematikan peluang hidup masyarakat. Maka diperlukan pengemasan, kreasi, dan transmisi melalui mekanisme sosial budaya yang beragam terutama di suatu wilayah atau negara yang masing masing mempunyai keunikan tersendiri , sesuai yang dikemukakan oleh Fukuyama (dalam Field,2010).

Menumbuhkan Modal Sosial

Upaya yang dilakukan dan adanya kemampuan kelompok individu atau masyarakat untuk bekerjasama dan menumbuhkan kepercayaan sehingga menimbulkan jaringan yang baik antar anggota dan baik pula dengan pihak luar komunitasnya sehingga dipakai sebagai salah satu modal penting dalam menciptakan kerjasama serta kepercayaan lain pihak. Apabila antar anggota masyarakat dapat bekerjasama dan percaya dengan dasar pada nilai-nilai dan etika yang ada selama ini, maka terjadi sikap saling percaya dan tidak memunculkan sikap buruk lainnya

sehingga kesenjangan yang terjadi antara kelompok kurang mampu dengan yang mampu akan dapat mudah diminimalkan. Adanya komunitas di masyarakat yang mempunyai modal sosial semakin kuat akan cenderung mudah membentuk jaringan kerjasama dengan pihak luar.

Membangun Kepercayaan

Timbulnya rasa percaya tidak dapat muncul sendiri, namun membutuhkan suatu proses membangun kepercayaan secara terus menerus. Diperlukan beberapa upaya untuk memunculkan kepercayaan terhadap suatu kelompok.

Adanya penerimaan kelompok, sejak adanya interaksi pada setiap orang diperlukan suatu jaminan bahwa mereka dapat diterima sepenuhnya pada kelompok tersebut, di dalamnya meliputi perasaan aman dalam mengemukakan pendapat dan berkontribusi pada kegiatan kelompok tersebut. Kekuatan suatu kelompok dapat ditumbuhkan dengan sikap dan suasana saling menghargai. Tumbuhnya suatu ikatan sosial pada suatu komunitas dengan cara saling mengenal adalah awal dari pertumbuhan komunitas tersebut. Sikap dan perilaku yang ditumbuhkan berdasarkan nilai universal seperti nilai kejujuran, keadilan, kesetiaan, saling melindungi antar anggota kelompok dapat meningkatkan ikatan sosial. Kuatnya ikatan sosial tersebut memunculkan sikap pada kelompok tersebut yang apabila terdapat salah satu anggotanya melakukan tindakan buruk, maka dengan serta merta kepercayaan kelompok terhadap anggota tersebut akan menjadi luntur.

Sikap berbagi informasi dan kepedulian, hal itu dibangun pada tiap individu dalam internal kelompok untuk

memecahkan masalah secara bersama yang akan memerlukan informasi tentang: a) kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai; b) permasalahan yang dikategorikan penting. Agar kepercayaan menjadi tumbuh dan semakin percaya, maka imbal balik informasi antar warga haruslah jujur dan terbuka.

Penentuan tujuan, kebutuhan selanjutnya merupakan penentuan tujuan bersama. Seluruh warga sebaiknya terlibat dalam perumusan tujuan agar tertarik dan berkomitmen sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada proses pengambilan dan penentuan keputusan yang bersifat penting selanjutnya akan dapat menentukan komitmen mereka untuk ikut serta pada proses pemecahan permasalahan secara bersama.

Pengorganisasian dan tindakan, pada bagian pertama untuk penentuan tujuan seluruh anggota, maka diperlukan kepastian penanggungjawab atau pemimpin yang bertugas menggerakkan semua kegiatan agar semua tujuan dapat tercapai. Pemimpin organisasi maupun kelompok akan berperan sikap dan perilaku sangat dominan untuk menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan anggotanya. Sikap dan perilaku jujur, adil, peduli, dan selalu setia dalam melindungi anggotanya, akan dapat menumbuhkan kepercayaan kepada semua anggota.

Globalisasi

Kemajuan teknologi dan informasi, perdagangan terbuka antar negara, adanya pertukaran dan asimilasi budaya, pariwisata, isu-isu kepedulian lingkungan, persaingan dalam pasar bebas, cadangan

energi persediaan sumber daya alam, dan konflik persaingan persenjataan antara negara adidaya adalah lukisan jelas yang menunjukkan situasi dan keadaan masyarakat dunia pada saat ini semakin kompleks. Terciptanya suatu ketergantungan jenis baru antarbangsa dan negara akan menimbulkan kerjasama dan dapat secara bersama-sama memunculkan persaingan atau konflik di segala bidang. Adanya kerjasama-kerjasama di bidang ekonomi pada blok-blok wilayah tertentu seperti di Eropa dengan Masyarakat Ekonomi Eropa, di Asean dengan Masyarakat Ekonomi Aseannya dan lainnya. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan munculnya berbagai permasalahan maka akan mengakibatkan kontak atau persinggungan budaya antar bangsa (Sapriya, 2009). Secara umum dari globalisasi mengacu pada adanya kecenderungan semakin kuatnya ikatan ekonomi, politik, teknologi dan budaya yang menghubungkan berbagai individu, komunitas, perusahaan, dan pemerintahan di seluruh dunia yang pada ujungnya akan membentuk struktur kehidupan baru tanpa memandang batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

NCSS (dalam Sapriya, 2009) mengemukakan beberapa proses globalisasi antara lain: 1) evolusi sistem komunikasi, teknologi, dan transportasi; 2) penggabungan perkeonomian lokal, nasional, regional menjadi ekonomi global; 3) meningkatnya tingkat interaksi masyarakat terhadap budaya lokal, nasional, regional sehingga tercipta budaya global; 4) munculnya sistem politik global yang mengabaikan batas tradisional, nasional, dan regional; 5) meningkatnya akibat dari aktivitas

manusia terhadap ekosistem di bumi; 6) meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Simpulan

Indonesia merupakan negara yang dikaruniai dengan sumber daya yang melimpah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dengan melimpahnya sumber daya alam dan sumber daya manusia secara parsial ataupun terpadu, ternyata belum begitu mampu mendorong pada kesejahteraan sebagaimana tercantum pada Proklamasi dan Pembukaan UUD 1945. Dengan berkembangnya arus globalisasi justru dapat semakin melemahkan elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, kebersamaan, dan jalinan masyarakat kita. Sehingga menimbulkan tetap terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk kurang mampu. Pada keadaan seperti itu, sebaiknya secara bersama-sama untuk mewujudkan tindakan nyata agar semakin berkembang elemen-elemen pendukung terjadinya modal sosial yang ada dalam masyarakat.

Modal sosial sebaiknya dijadikan bentuk solusi alternatif utama sebagai upaya penumbuh kembangan dalam pemberdayaan di masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan, agar mereka dapat lebih berdaya dengan sungguh sungguh, yakni mampu mengatasi persoalan secara mandiri.

Daftar Pustaka

Coleman, James S. 2009. *Foundation of Social Theory*. Edisi Revisi. Edisi

Indonesia. Imam Muttaqien dkk (Penerjemah). Dariyatno (Ed.). Bandung: Penerbit Nusamedia.

Field, John. 2010. *Social Capital*. Edisi Indonesia. Nurhadi (Penerjemah). Inyik Ridwan Munir (Ed.). Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Badaruddin. 2006. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Sumatera Utara. Teks tidak dipublikasikan.

Ramelan, Rahardi. *Trust dan Modal Sosial*. <http://www.leapidea.com/presentation?id=71-rahardiramelan> diunduh pada 19 Juni 2010.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA KORUPSI SEJAK DINI UNTUK MENINGKATKAN MORALITAS BANGSA

Moh. Zainol Arief

Universitas Wiraraja

sobarchamim@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang menjadi benalu bahkan terus menjadi pusat perhatian seluruh Negara di dunia adalah tindak pidana korupsi yang sampai detik ini belum menepukan titik terang dalam memberantas dan menanggulangnya,. Negara Indonesia termasuk kedalam Negara terkorup dan masih sulit dalam menanggulangi korupsi, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia, salah satu bukti yaitu dengan adanya romusa dan pemberian upeti terhadap penguasa, sehingga dibutuhkan suatu langkah untuk melakukan pencegahan terhadap tindak pidana korupsi yang semakin meraja lela dari lapisan paling bawah sampai puncak kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa penanggulangan terjadinya korupsi dimulai dari diri sendiri, lingkungan sekolah, masyarakat serta berbangsa dan bernegara. Pendekatan permasalahan dalam mengkaji penelitian ini menggunakan pendekatan Normatif, pendekatan normatif dilakukan dengan menganalisis norma tertulis yang mengarah pada reorientasi system pemidanaan di Indonesia. Pendidikan anti korupsi dini sebagai langkah awal terhadap penanganan kasus korupsi yang bermula dari diri sendiri baik dalam jangka panjang pendidikan anti korupsi dini diharapkan mampu mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari KKN, mampu memberikan pola pikir baru terhadap generasi muda salah satu yang bisa menjadi gagasan baik dalam kasus korupsi sebagai penerapan anti korupsi dalam pendidikan karakter bangsa di Indonesia, khususnya ditujukan bagi mahasiswa. Karena pada dasarnya mereka adalah agen perubahan bangsa dalam perjalanan sejarah bangsa.

Kata kunci : Penanggulanga Tindak Pidana Korupsi, Moralitas.

Tindak pidana korupsi di Indonesia khususnya telah mengakar dari tingkat bawah sampai tingkatan tertinggi di pemerintahan, hal tersebut menjadi kecemasan yang tidak kunjung menemukan penyelesaian sehingga berakibat pada merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap system peradilan di Indonesias.

Upaya penanggulangan tindak pidana korupsi dibutuhkan penegakan hukum yang sangat tegas sehingga permasalahan korupsi dapat terselesaikan dan tidak muncul bibit-bibit baru sebagai penerus pelaku korupsi. Tindak pidana korupsi masih marak dan terus berkelanjutan karena rendahnya moralitas setiap pemegang kebijakan dan kurangnya

kesadaran pribadi tentang bahaya korupsi. Pemberian sanksi pidana mati dalam system pemidanaan di Negara Indonesia masih belum mampu mencegah tindak pidana korupsi karena mengakar dan membudaya.

Upaya pencegahan tindak pidana korupsi harus secepatnya dilakukan terlebih pada lingkungan eksekutif atau pemerintahan dimana instansi atau pemerintahan sudah mendapatkan pengawasan ketat guna menanggulangi penyalahgunaan anggaran Negara yang berakibat pada tindak pidana korupsi, dibutuhkan peran serta masyarakat dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja pegawai dilingkungan pemerintahan untuk mencegah terjadinya tindak pidana

korupsi selain itu pengawasan dari pihak pemerintah yang dilakukan oleh Badan Pengawas Keuangan (BPK) harus dilakukan secara berkesinambungan agar mengurangi penyimpangan-penyimpangan keuangan oleh pihak eksekutif yang memiliki peranan dalam pemerintahan.

Penanggulangan yang harus dilakukan dalam memberantas tindak pidana korupsi harus melihat kearah penanggulangannya dalam prespektif jangka panjang dimana perlu adanya kerjasama baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam memberikan pengetahuan sedini mungkin tentang bahaya tindak pidana korupsi sehingga para generasi muda memahami dan mengetahui dampak terjadinya tindak korupsi karena generasi muda merupakan penerus cita-cita bangsa yang dapat merubah suatu keadaan pada tataran kesejahteraan kedepannya dan akan menggantikan kedudukan para pejabat yang ada pada saat ini. Generasi muda saat ini sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya karena emosional yang labil dan pergaulan disekitar mereka yang mengakibatkan setiap tindakan akan mereka tiru. Oleh karena itu untuk penanggulangan dan pencegahan tindak pidana korupsi harus dimulai sejak dini karena pendidikan dari usia dini mampu membuat fondasi atau dasar yang kuat serta kokoh agar penerus bangsa memiliki wawasan kebangsaan yang mengarah pada ketahanan nasional terhadap bahaya korupsi yang semakin meningkat karena perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga dibutuhkan kesiapan mental generasi muda untuk terlibat sedini mungkin dalam memperbaiki pola pikir terhadap bahaya

tindak pidana korupsi yang bisa membawa kehancuran dan kesenjangan social disuatu Negara.

Berdasarkan latarbelakang yang dijabarkan sebelumnya maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul "*Penanggulangan Tindak Pidana Korupsi Sejak Dini Untuk Meningkatkan Moralitas Bangsa*"

Rumusan masalah yang dijadikan objek kajian berdasarkan latarbelakang adalah penanggulangan bagaimana tindak pidana korupsi dimulai dari diri sendiri, lingkungan sekolah, masyarakat serta berbangsa dan bernegara?

Tujuan penulisan dalam memecahkan permasalahan adalah untuk mengkaji serta menganalisis penanggulangan terjadinya korupsi dimulai dari diri sendiri, lingkungan sekolah, masyarakat serta berbangsa dan bernegara.

Pendekatan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan perundang-undangan yang menganalisa berbagai aturan yang berkaitan dengan kebijakan sesuai isu hukum yang terjadi mengenai penanggulangan tindak pidana korupsi sejak dini.

PEMBAHASAN

Menurut perspektif hukum, tindak pidana korupsi memiliki suatu makna dan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang dirubah ke Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Tindak pidana korupsi memiliki berbagai macam perbuatan yang diatur dalam undang-undang korupsi baik prilaku, sikap dan tindakan. Undang-Undang tentang korupsi tersebut mengisaratkan berbagai bentuk perbuatan

yang mengarah kepada tindakan dimana tindakan tersebut dapat dikenai pidana terkait korupsi.

Prilaku yang menyimpang dari aturan perundang-undangan khususnya peraturan tentang tindak pidana korupsi adalah perbuatan yang dilakukan satu orang atau lebih dengan menghalalkan segala cara untuk memperoleh membenaran dari suatu perbuatan dalam mengendalikan dan mempengaruhi bahkan memprofokasi suatu tindakan seseorang yang berakibat pada ketimpangan social antara masyarakat baik kalangan atas dan kalangan bawah semakin terjadi jarak yang sangat jelas.

Jika kita melihat sejarah dari periode ke periode dan belajar sejarah terbukti generasi muda memegang kunci utama pembentukan pola pikir bangsa dalam membentuk suatu karakter atau sikap serta kekuatan perubahan yang lebih baik kedepannya, hal tersebut membuktikan bahwa generasi muda memiliki suatu power atau kekuatan yang mampu melakukan suatu perubahan yang sangat baik dalam menanggulangi terjadinya tindak pidana korupsi pada bangsa ini. Sumpah pemuda memberikan suatu wacana dan cara pandang bahkan inspirasi tanpa batas terhadap gerakan perjuangan kemerdekaan pada bangsa ini khususnya Negara Indonesia. Cara pandang generasi muda mampu meningkatkan gairah semua kalangan untuk turut serta mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai bentuk penindasan dan penjajahan dari Negara asing.

Era millennium saat ini serta kedepannya baik dalam jangka waktu dekat maupun panjang yang menjadi penghalang atau lawan rakyat Indonesia

pada khususnya yaitu tindak pidana Korupsi, pada dasarnya bahwa tindak pidana korupsi sudah sedemikian sistemik dan kian terstruktur dari golongan atas sampai golongan terbawah sekalipun, maksudnya dari pejabat pemerintahan sampai pelaku usaha mampu melakukan tindakan yang bisa merugikan keuangan Negara, hal-hal seputar tindak pidana korupsi sering kita dengar dan bahkan menimbulkan kekhawatiran yang sangat mengkhawatirkan jika tindakan tersebut tidak dapat ditanggulangi dan dicegah sebab yang merasakan dampak dari perbuatan tersebut bukan hanya satu orang atau dua orang saja tetapi seluruh rakyat di negara Indonesia, bukan itu saja jika tindak pidana korupsi tidak dapat diselesaikan maka hal yang sangat buruk dapat terjadi yaitu krisis kepercayaan dan menimbulkan polemik seperti demo, kerusuhan bahkan kemiskinan yang semakin meningkat.

Pemerintah dalam mengendalikan setiap kebijakan tidak akan terlepas dari peranan generasi muda dimana generasi muda memiliki tugas penting untuk dan vital dalam memperbaiki kondisi pemerintahan saat ini dalam mencegah tindak pidana korupsi, generasi muda harus diberikan bekal kematangan dalam mengendalikan dan meminimalisir angka kejahatan dibidang keuangan Negara yang berdampak pada kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Dibutuhkan kesadaran oleh setiap lapisan masyarakat tidak hanya dari kalangan atas saja melainkan dari atas sampai bawah karena tanpa adanya kesadaran setiap orang akan melakukan tindakan diluar kewenangannya sebagai warga Negara Indonesia, yang sangat penting pada usia dini murid atau siswa

harus dibekali keilmuan atau wawasan tentang moralitas, dengan perbaikan moralitas sejak dini akan berdampak pada sikap dan perilaku yang nantinya akan mencerminkan jiwa kebangsaan dan Nasionalisme yang mampu merubah cara pandang tentunya agar lebih baik kedepannya.

Pendidikan anti korupsi sejak dini menurut Adami, Chazawi (2008) yaitu peningkatan kesadaran tentang bahaya tindak pidana korupsi dan kesadaran tentang nilai moral yang harus dilakukan dan dilaksanakan untuk menjaga perilaku sehingga tidak bertentangan dengan tujuan yang dicita-citakan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila sehingga menghasilkan kedamaian dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia, pendidikan sedini mungkin bertujuan agar generasi penerus mampu untuk senantiasa jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggungjawab dan apa yang telah dilakukannya.

Perubahan kearah yang lebih baik dibutuhkan kerja keras disemua sektor pemerintahan terutamanya di dunia pendidikan harus mengajarkan dan mengutamakan yang namanya moralitas sehingga menghasilkan nilai-nilai moral kearah perbaikan cara pandang perilaku setiap warga khususnya generasi muda dalam melaksanakan setiap tindakan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.

Pemerintahan dalam memperbaiki dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai khususnya dibidang pendidikan yang bermoral, moralitas dalam mencetak nilai moral sebagai langkah awal dalam mewujudkan pemerintahan yang bersih

dalam memberantas tindak pidana korupsi yang terjadi disegala lini.

Peranan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan yang mengakar khususnya tindak pidana korupsi dibutuhkan penanganan khusus yaitu peningkatan kesadaran dan peningkatan penyadaran seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda baik dari kalangan Sekolah dasar, sekolah pertama, menengah maupun kalangan mahasiswa sebagai generasi perubahan. Penanganan tindak pidana korupsi sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan ketimpangan social yang terjadi dengan dukungan generasi muda nantinya akan berdampak pada kebijakan kinerja instansi penegak hukum dalam memberantas tindak pidana korupsi.

Perilaku Warga Negara Indonesia yang menjunjung nilai-nilai hukum dan nilai Pancasila harus mampu menjaga perilaku dan sikap dan tidak merugikan orang lain selain itu harus patuh terhadap aturan yang berlaku maka dari itu sejak dini kita harus mengajarkan tentang disiplin waktu sehingga mampu menggerus atau mengurangi adanya tindak pidana korupsi waktu dan selanjutnya bisa meningkat kepada hal yang lebih besar karena kurangnya disiplin dan tidak memilikinya moralitas sebagai penerus bangsa.

Penyelesaian tindak pidana sejak dini merupakan suatu tindakan yang mengarah terhadap pemberantasan tindak pidana korupsi, apabila pencegahan tersebut dapat berjalan dengan baik maka secara nyata perubahan yang dicita-citakan akan tercapai dengan baik bahkan mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara utuh.

Menurut Evi Hartanti, (2005: 43) dibutuhkan pengawasan sosial yang dilakukan untuk menanggulangi adanya tindak pidana korupsi baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Masyarakat harus mampu mendukung terciptanya pemerintahan yang bersih dan mampu memberikan sumbangsih dalam jalannya roda pemerintahan guna terselenggaranya pemerintahan yang bebas dari tindakan kolusi, korupsi dan nepotisme selain itu dibutuhkan landasan yang kuat dan pemberian sanksi yang akan diberikan terhadap pelaku tindak pidana korupsi sehingga memiliki Efek Jera.

Pemberantasan tindak pidana korupsi dibutuhkan pelaksanaan yang nyata tidak hanya selogan saja terlebih dalam pengambilan keputusan dalam pemberian sanksi pidana terhadap pelaku tindak pidana korupsi, dengan penindakan tanpa pandang bulu oleh penegak hukum maka secara tidak langsung aparat penegak hukum telah mempersempit kinerja oknum atau pelaku dalam melakukan tindak kejahatan serta membuka ruang terhadap aparat penegak hukum untuk lebih independen dalam pengambilan keputusan.

Penyelesaian tindak pidana korupsi menurut Lilik Mulyadi, (2007) yang harus dilakukan oleh pemerintah sehingga tindak pidana korupsi mampu di berantas dan tidak membudaya baik dari kalangan terendah sampai kalangan tertinggi.

Penanggulangan tindak pidana korupsi harus ada campurtangan rakyat dimana harus memiliki kesadaran dan saling bahu-membahu dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya roda pemerintahan dan setiap kebijakan pemerintah dengan kata lain masyarakat

harus bisa membantu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap setiap kinerja pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara berkesinambungan atau berkelanjutan.

Seorang pejabat harus berani menerima sanksi atas tindakan yang dilakukannya bukan lari dari tanggungjawab setelah melakukan kesalahan atau tindak pidana khususnya korupsi.

Arah kebijakan yang baik oleh pemerintah juga harus bisa melakukan perubahan kepemimpinan dan kepengurusan baik di dalam pemerintahan maupun non pemerintahan secara berkala untuk mengantisipasi terjadinya tindak pidana korupsi, dibutuhkan pengawasan yang ekstra terhadap seluruh aparatur pemerintahan sebagai pemangku jabatan dalam menjalankan pemerintahan sehingga menciptakan aparatur pemerintah yang jujur dan berwibawa.

Pemerintah harusnya mengambil langkah dalam menyelesaikan tindak pidana korupsi, bukan hanya dari sisi generasi muda saja akan tetapi harus berani menindak setiap pelaku dan memberikan sanksi yang berat agar para pelaku tindak pidana korupsi jera bahkan para aparat pemerintahan yang lain tidak melakukan perbuatan serupa, karena sekecil apapun perbuatan korupsi apabila dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan kehancuran bagi Negara Indonesia tercinta.

Untuk penanggulangan tindak pidana korupsi juga harus dilakukan pendataan kepemilikan asset pribadi terhadap semua pegawai pemerintah sehingga dapat diketahui seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh setiap pegawai pemerintah

selain itu pendataan kekayaan terhadap aparaturnya pemerintah juga berdampak terhadap adanya cap negatif oleh masyarakat bahwa setiap pejabat pasti melakukan tindak pidana korupsi. Penanggulangan tindak pidana korupsi sebenarnya mendapatkan respon yang sangat baik dari seluruh lapisan masyarakat akan tetapi pada kenyataannya sekarang ini masih banyaknya tebang pilih dalam pengambilan keputusan terhadap pelaku tindak pidana korupsi apalagi pelaku masih menjabat dipemerintahan.

KESIMPULAN

Penanggulangan tindak pidana korupsi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu maka yang harus dilakukan penyelenggaraan pemahaman terhadap bahaya korupsi kepada seluruh generasi muda merupakan benteng untuk melindungi generasi muda agar mampu mengendalikan dan memposisikan dirinya sebagai suatu kekuatan dalam pencegahan tindak pidana korupsi.

Pemahaman terhadap bahaya korupsi khususnya terhadap generasi muda pada dewasa ini perlu digalakkan sebagai langkah awal dalam menanggulangi tindak pidana korupsi serta untuk meningkatkan kesadaran seluruh warga masyarakat dalam pelaksanaan pemerintahan yang baik demi terwujudnya *good government* sehingga berdampak pada terwujudnya pancasila yang dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia karena pendidikan merupakan tonggak demokrasi yang andil dalam hal pencegahan korupsi baik dalam dunia pendidikan maupun diluar dunia pendidikan.

Pemahaman terhadap generasi muda khususnya di usia dini terhadap dampak yang mengglobal adanya tindak pidana korupsi diharapkan mampu meningkatkan cara pandang dan pemahaman agar pencegahan dan penanggulangan bahaya korupsi dapat ditangani sedemikian rupa, dengan sasaran generasi muda diharapkan juga mampu meminimalisir bahkan mengikis pemikiran yang mengarah pada hal-hal negative khususnya tindak pidana korupsi.

Saran

Setiap perilaku menyimpang perlu disikapi dengan pemikiran yang mendasar dan menyeluruh khususnya para pelaku tindak pidana korupsi sehingga dalam mengantisipasi diperlukan kasih sayang dari orang tua sebagai pengampu generasi muda untuk turut serta membina dan membimbing agar memiliki suatu prinsip hidup terhadap perilaku korupsi yang mampu menghancurkan Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia selain itu pemerintah memformulasikan dan menggalakkan program kekhususan tindak pidana korupsi guna memberikan landasan yang kokoh dalam setiap pengambilan keputusan disetiap jenjang tingkatan pendidikan.

Dalam jenjang yang lebih tinggi Pendidikan Anti Korupsi (PAK) harus mampu mendorong generasi muda untuk turut serta tidak terlibat dalam kasus korupsi terlebih berdiam diri mengetahui terjadinya pelanggaran kasus korupsi karena berdiam diri terhadap terjadinya tindak pidana korupsi sama dengan turut serta melakukan tindak pidana korupsi, disisi lain diperlukan juga wadah bagi seluruh masyarakat khususnya generasi muda untuk terlibat langsung dalam

proses pembaharuan hukum pidana yang arahnya pada pemberantasan korupsi.

Daftar Bacaan

Buku :

Barda Nawawi Arief, 2010. *Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana dalam Penanggulangan Kejahatan*, Semarang:Kencana.

Chazawi Adami, 2008. *Hukum Pembuktian Tindak Pidana Korupsi*, Alumni, Bandung,

Lilik Mulyadi, 2007. *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Normatif, Teoritis, Praktik, dan Masalahnya*, Alumni, Bandung,

Peter Mahmud Marzuki. 2010. *Penelitian Hukum. Kencana Prenada Media Grop.* Jakarta.

Undang-Undang

UUD 1945 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)

Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU No 31 Tahun 2001 Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Undang-Undang Nomor. 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih Dan Bebas Dari Korupsi, Kolusi, Dan Nepotisme.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN MODEL TUTORIAL BERBASIS KOMPUTER

Ach. Andiriyanto
Universitas Wiraraja
aryauri@gmail.com

ABSTRAK

Mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa menggunakan model tutorial berbasis komputer merupakan tujuan dari penelitian ini. Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Wiraraja Sumenep. Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan variasi pembelajaran yang efektif yang dapat memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada topik *tenses*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Dalam pelaksanaannya menggunakan dua siklus, yang mana tiap siklus terdiri atas empat tahapan “perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”. Teknik penelitian yang digunakan pada pengambilan sample adalah random sampling. Instrumen yang digunakan tes pilihan ganda tertulis.

Ditinjau dari fokus penelitian diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada bahasan *tenses* menggunakan model tutorial berbasis komputer bisa terlaksana dengan maksimal dan lancar serta terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa. Selain itu perkuliahan menggunakan model tutorial berbasis komputer juga memiliki dampak positif yaitu bisa menumbuhkan semangat mahasiswa untuk lebih mandiri, kreatif, disiplin waktu, dan lebih aktif saat proses pembelajaran dikelas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tutorial berbasis komputer ini mampu meningkatkan ketuntasan belajar mahasiswa sebesar 34,20% pada siklus I, sedangkan pada siklus II naik 23,90 % yaitu menjadi 88,10%. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebesar 11,8 poin pada siklus pertama dan 10,7 poin pada siklus kedua. Hasil posttest menunjukkan bahwa 88% mahasiswa mendapat nilai >70, jadi kondisi ini sudah memenuhi Indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu 75 % mahasiswa telah mencapai nilai minimal 70.

Kata kunci: PTK, model tutorial, hasil belajar

Segala bidang kehidupan dewasa ini telah dipengaruhi oleh Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika. Kemajuan teknologi informasi juga mempengaruhi perkembangan pendidikan di Indonesia. Perkembangan teknologi ini mempengaruhi berbagai aspek dalam dunia pendidikan seperti model, teknik pembelajaran dan metode pembelajaran. Menurut Sanaky (2012) “Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa

perubahan yang terjadi merupakan pembaruan dalam sistem pendidikan yang menyangkut semua aspek atau komponen yang ada”. Perkembangan teknologi informasi sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, peserta didik bisa dengan mudah mengakses internet dan mempercepat penransferan ilmu pengetahuan yang tanpa ada batasan waktu dan jarak. Hal ini akan berdampak pada perubahan pola dan budaya

pendidikan yang sudah dilakukan selama ini

Kondisi masyarakat tiap negara sangatlah berbeda begitu juga dengan negara kita, Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat beragam dalam segi ekonomi dan budaya begitu juga dalam kemampuan disegi ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah berusaha mengurangi *digital divide* (perbedaan mencolok antara yang bisa dan tidak bisa menggunakan ICT) pada penduduknya melalui keputusan presiden No. 50/2000 tentang pembentukan tim koordinasi telematika Indonesia. Perancangan, pengembangan, pengawasan dan pengontrolan serta pelaporan hasil adalah tupoksi dibentuknya tim koordinasi telematika Indonesia ini. Dalam bidang pendidikan juga ada program telematika pendidikan yang lebih dikenal dengan *E-education*, dimana dalam penerapannya memanfaatkan komputer sebagai media pembelajaran. Model pembelajaran berbasis komputer sendiri memiliki beberapa model. Pertama, *model drills*, melatih mahasiswa terhadap materi yang sudah diberikan dan menanamkan kebiasaan tertentu dalam bentuk latihan. Kedua, *model tutorial*, bertujuan membantu mahasiswa mencapai hasil maksimal dengan belajar secara mandiri. Ketiga, *model instructional Games*, menyediakan pengalaman belajar melalui bentuk permainan yang mendidik.

Analisis yang dilakukan peneliti pada hasil ujian mahasiswa program studi Administrasi negara saat melakukan kursus bahasa Inggris pada awal masuk (tingkat I) menunjukkan bahwa hasil masih kurang optimal tidak hanya dalam hasil belajar tapi juga motivasi belajarnya

masih kurang maksimal, berdasarkan data hasil ujian kursus tersebut peneliti berkeinginan melakukan perbaikan melalui penelitian pada mahasiswa tersebut pada saat pembelajaran bahasa Inggris di semester ini. Mahasiswa sering mengeluhkan susahnya mempelajari grammar Bahasa Inggris. Kesulitan yang sering dialami adalah kesulitan dalam pemilihan grammar yang tepat saat menulis maupun saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Tenses yang bermacam-macam dan memiliki berbagai aturan berbeda dalam penerapannya yang sering kali membingungkan. Perbedaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam susunan dan tata bahasa juga menjadi salah satu hal yang menjadikan grammar Bahasa Inggris sulit dimengerti. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan metode yang berbeda dengan pelaksanaan kursus bahasa Inggris yaitu cara yang lebih familiar dan menarik yaitu menggunakan model tutorial berbasis komputer dalam hal ini peneliti memanfaatkan aplikasi flash sebagai pembuatan program tutorial, yang diharapkan akan dengan model ini akan membuat mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar bahasa Inggris karena dapat dibaca dan diulang-ulang secara mandiri di rumah, berikut soal-soal bisa dikerjakan berdasarkan materi yang sudah dibaca secara mandiri sebelumnya.

Berdasarkan paparan dan permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Menggunakan Model Tutorial Berbasis Komputer". Dan yang menjadi sample adalah mahasiswa semester satu program studi administrasi

negara dari fakultas ilmu sosial dan politik di lingkungan kampus cemeria Universitas Wiraraja Sumenep (UNIIA).

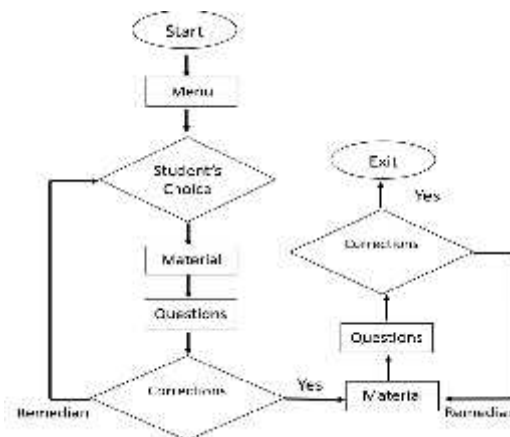
Konsep pembelajaran Tutorial

Tutorial didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran khusus dengan pembimbing yang teraktualiasi, penggunaan mikro komputer untuk tutorial pembelajaran. “Tutorial dengan metode alternatif diantaranya bacaan, demonstrasi, penemuan bacaan atau pengalaman yang membutuhkan respon secara verbal dan tulisan serta adanya ujian”.

Menurut Rusman (2010) “Program tutorial merupakan program pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan *software* berupa program komputer berisi materi pembelajaran dan soal-soal latihan, adapun fungsi tutorial yaitu sebagai pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri, *diagnosis*-bimbingan serta melaksanakan pencatatan, pelaporan, penilaian, dan teknik administratif;personal, yakni memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan, mengorganissasi materi, cara belajar, sikap dan perilaku secara tak langsung menggugah motivasi dan

prestasi yang tinggi”. Berikut juga di paparkan tujuan pembelajaran tutorial : (1) meningkatkan penguasaan pengetahuan sesuai dengan isi pada aplikasi komputer; melakukan pengayaan yang sesuai; (2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang memecahkan masalah, mengatasi kesulitan sehingga mampu membimbing diri sendiri; (3) meningkatkan kemampuan belajar mandiri serta menerapkan pada masing-masing CBI yang sedang dipelajari.

Tahapan Pembelajaran Berbasis Komputer model tutorial adalah sebagai berikut : (Rusman, 2010:302): “(1) *presentation of information*, yaitu berupa materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa; (2) *question of responses*, berupa soal-soal latihan yang akan dikerjakan siswa (3) *judging of responses*, komputer akan memberikan respons terhadap kinerja dan jawaban siswa (4) *providing feedback about responses*, yaitu program akan memberikan balikan apakah telah sukses atau harus mengulang. (5) *Remediation* yaitu berupa pengulangan membaca materi dan kembali mengerjakan soal (6) *sequencing lesson segment*, pengaturan segmen pada pelajaran”.



Flowchart Aplikasi Program Tutorial berbasis komputer

Hasil Belajar

Nana Sudjana mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dan adanya perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik yaitu peningkatan kemampuan memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan (2009: 3)”. “Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Bloom dalam Rudi Susilana 2006: 102). Menurut penelitian ini hasil belajar yang akan di ukur adalah hasil belajar kawasan kognitif meliputi pemahaman konsep, perilaku pembelajar dan kesigapan/kemampuan dalam memecahkan masalah.

Kompetensi Berbahasa Inggris

Komunikasi dapat dilakukan menggunakan bahasa lisan atau tulisan. “Melalui ucapan dapat dilihat pemahaman tentang kaidah- kaidah dalam bahasa. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan didalam bahasa inilah yang kemudian Chomsky menyebut dengan istilah *competence*”. Definisi kompetensi secara umum menurut Brown (2004:30) adalah “*competence refers to one’s underlying knowledge of a system, event, or fact. It is the nonobservable ability to do something, to perform something.*” Definisi yang lebih spesifik lagi tentang kompetensi berbahasa, Brown lebih rinci lagi menyebutkan bahwa “*in reference to language, competence is one’s underlying knowledge of system of a language its rules of grammar, its vocabulary, all the*

pieces of a language and how those pieces fit together.”

Berdasarkan definisi ini jelaslah bahwa kompetensi tentang bahasa lebih ditekankan pada aturan-aturan grammarnya, kosakatanya dan semua bagian- bagian yang terkait satu sama lain. Ada empat komponen atau subkategori yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (Brown, 2004:247) yang berisi tentang :

1. *Grammatical competence*, berisi tentang pengetahuan unsur-unsur leksial dan aturan-aturan morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi;
2. *Discourse competence*, berisi tentang kemampuan untuk menghubungkan kalimat-kalimat sehingga membentuk wacana dan untuk membentuk makna dari sederetan ujaran. Wacana diartikan segala sesuatu mulai dari per- cakapan sederhana sampai wacana tertulis yang panjang. Jika kompetensigrammar memberikan fokus pada tata bahasa pada tingkat kalimat, kompetensi wacana ini lebih menekankan pada hubungan antar kalimat;
3. *Sociolinguistic competence*, meliputi tentang kaidah-kaidah sosiokultural bahasa dan pengetahuan tentang wacana. Kompetensi ini memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial tempat bahasa itu digunakan yang meliputi peran masing-masing partisipan, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi;
4. *Strategic competence*, yang berupa strategi komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang digunakan untuk menghilangkan hambatan dalam ber- komunikasi baik yang disebabkan oleh kekurangannya dalam kinerja maupun oleh

kurangnya kompetensi. Kompetensi ini dapat dikatakan pula sebagai kemampuan untuk membenahi kekurangan-kekuangan, misalnya kurangnya pengetahuan dalam tata bahasa dan untuk menjaga agar proses komunikasi tetap berlangsung, misalnya dengan mengungkapkan kembali kalimat lain yang mungkin lebih sederhana, pengulangan, menerka-nerka dan sebagainya.

Dalam belajar bahasa Inggris banyak aspek/hal yang harus dipelajari, dipahami dan dikuasai, salah satunya adalah belajar *grammar*. Menurut Wikipedia tentang pengertian *grammar* adalah “*Grammar is the set of structural rules that govern the composition of clauses, phrases, and words in any given natural language. The term refers also to the study of such rules, and this field includes morphology, syntax, and phonology, often complemented by phonetics, semantics, and pragmatics. Linguists do not normally use the term to refer to orthographical rules, although usage books and style guides that call themselves Grammars may also refer to spelling and punctuation.*” Yang artinya adalah “Tata bahasa adalah seperangkat aturan struktural yang mengatur komposisi klausa, frase, dan kata-kata dalam setiap bahasa alami yang diberikan. Istilah ini mengacu juga pada studi tentang aturan tersebut, dan bidang ini mencakup morfologi, sintaksis, dan fonologi, sering dilengkapi dengan fonetik, semantik, dan pragmatik. Ahli bahasa biasanya tidak menggunakan istilah untuk merujuk kepada aturan ortografis, meskipun penggunaan buku dan panduan gaya yang menyebut diri tata

bahasa juga dapat merujuk pada ejaan dan tanda baca”.

METODE PENELITIAN

Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini. “Penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan” (Kemmis melalui Sukarno, 2009: 2)

Model Kemmis dan McTaggart dalam penelitian tindakan kelas yang menjadi ciri khasnya adalah proses *treadment* dalam penelitian tidak dilakukan dalam satu tahap/ satu siklus, tapi dua atau tiga siklus yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan melakukan evaluasi dan revisi dalam setiap siklusnya. “Alur penelitian tindakan ini terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi”. (Kunandar, 2012).

Pelaksanaan tindakan diawali dengan melakukan pretest pada sample ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran di kelas yang sudah disusun pada tahap perencanaan. Pembelajaran direncanakan dalam dua kali pertemuan. Langkah kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan melakukan dua kali kegiatan pembelajaran dikelas dengan menerapkan model tutorial. Dan diakhiri dengan sebuah posttest.

Pengumpulan data diawali dari data pretest dan dilanjutkan dengan menghitung prosentase keberhasilan

belajar peserta didik dengan membandingkan nilai pretest dan posttest. Sedangkan untuk mengetahui semua kondisi secara detail dan *real* saat proses penelitian seperti kesalahan dan kesulitan peserta didik dalam diskusi kelompok dan juga kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran bisa didapat melalui observasi kelas.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, setiap akhir siklus mahasiswa diharuskan mengerjakan tes tulis, yang mana skor yang diperoleh dari tes tersebut akan dikelola menjadi nilai. Dari nilai tersebut agar dapat diketahui sejauh mana *Model tutorial berbasis komputer* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, maka data tes tersebut dianalisa menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif.

Tolak ukur keberhasilan penelitian ini bisa dilihat dari Indikator keberhasilan

yaitu bila pada akhir siklus 75 % mahasiswa dapat mencapai nilai minimal 70. Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Inggris secara signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dalam penelitian, evaluasi aktivitas belajar mahasiswa dan nilai pretest dan posttest merupakan sumber dan bahan untuk hasil penelitian. Pretest sebagai kondisi awal mahasiswa dengan aktivitas belajar mahasiswa serta nilai posttest pada kedua siklus yang telah dilaksanakan. Pada keadaan awal tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa menunjukkan rata-rata yang dicapai dari 42 mahasiswa adalah 67. Skoring hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes individu yang dilakukan pada siklus I dan II bisa diamati pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Tingkat Pencapaian Hasil Belajar

No	Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah mahasiswa	(%)	Jumlah mahasiswa	(%)
1	0,00 – 10,00		0		0
2	10,01– 20,00	-	0	-	0
3	20,01– 30,01		0		0
4	30,01 – 40,00	1	2,4	-	0
5	40,01 – 50,00	3	7,1	1	2,4
6	50,01 – 60,00	4	9,5	2	4,8
7	60,01 – 70,00	7	16,7	2	4,7
8	70,01 – 80,00	13	30,9	10	23,8
9	80,01 – 90,00	5	11,9	12	28,6
10	90,01 – 100,0	9	21,4	15	35,7
	Nilai Rata-Rata	78,8	-	87,9	-
	Nilai terendah	40	-	50	-
	Nilai tertinggi	95	-	100	-
	Prosentase tuntas	-	64,2	-	88,1
	Prosentase blm tuntas	-	35,8	-	11,9

Merujuk pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata adalah 67 dari 42 mahasiswa. Setelah dilaksanakan pembelajaran model tutorial diperoleh

nilai rerata sebesar 78,8 pada siklus pertama. Prosentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu dari kondisi *pra treatment* dari 30,00% menjadi 64,2%

dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 95 pasca siklus pertama, kondisi ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan pada pencapaian hasil belajar siswa yaitu nilai rerata kelas menjadi 87,9 dari 42 mahasiswa. Prosentase ketuntasan belajar klasikal 88,10% dan 11,90% belum tuntas, nilai terendah 50 dan 100 nilai tertinggi.

Nilai rata-rata kelas dari meningkat dari 67 menjadi 78,8 (kondisi awal ke siklus I), dari siklus I 78,8 meningkat ke 88,10 di siklus II. Prosentase tuntas belajar klasikal dari kondisi awal ke siklus I meningkat dari 30,00% menjadi 64,20%, dan terus meningkat menjadi 88,10% setelah siklus II. Indikator keberhasilan ketuntasan belajar siswa adalah 75,00%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model tutorial berbasis komputer memberikan pengaruh positif dalam peningkatan hasil belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil perlakuan yang sudah dilaksanakan dalam penelitian siklus I dan II dan juga indikator penelitian, sebagai berikut :

1. Model Tutorial berbasis komputer dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris khususnya meningkatkan kemampuan penguasaan *Grammar* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja Sumenep.
2. Model Tutorial berbasis komputer dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris khususnya meningkatkan kemampuan *grammar* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja Sumenep.
3. Model Tutorial berbasis komputer dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah kesulitan dalam menghafalkan dan menganalisis *tenses* bahasa inggris pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja Sumenep.
4. Model Tutorial berbasis komputer dapat membantu siswa dalam memacu motivasi belajarnya dalam belajar bahasa inggris karena menggunakan media yang membuat mahasiswa tertarik untuk belajar secara mandiri dirumah sebagai tambahan dan menunjang materi yang sudah diberikan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1998. "*Prosedur Penelitian*". Jakarta : Rineka Cipta.
- Brown,H.D. 2004. "*Language Assesment: principle and classroom practices*". New York: Longman, Pearson Education,Inc
- Kagan S. and kagan M. 1998. *Multiple Intelegences: The Complete MI Book*. University of Virginia: Kagan *Cooperative Learning*.
- Kunandar. 2012. "*Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*". Jakarta:PT.GrafindoPersada

- Mc Carthy and O'Dell. 1999. "*English Vocabulary in Use: elementary*". Cambridge University Press.
- Nana, Sudjana. 2009. "*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. 2001. "*Learning vocabulary in another language*". Cambridge: Cambridge University Press.
- Ngalim Purwanto. 2004. "*Psikologi Pendidikan*". Bandung: Rosda Karya
- Nunan, David. 2006. "*Practical English Language Teaching Young Learners*". New York: McGraw-Hill ESL/ELT
- Nunan, D. 1991. "*Language teaching methodology: A textbook for teachers*". Sydney: Prentice Hall International (UK) Ltd
- Penny Ur. 1991. "*A Course in Language Teaching: Practice and Theory*". Cambridge University Press.
- Sardiman A.M. 2007. "*Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Stahl, A. Steven and Nagy, E. William. 2005. "*Teaching Word Meaning*". New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Suyanto. 1997. "*Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*., Bagian satu". Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD)
- Sukarno. 2009. "*Penelitian Tindakan Kelas Prinsip-Prinsip Dasar, Konsep dan Implementasinya*". Surakarta: Media Perkasa

PENDEKATAN SCIENTIFIK DALAM PENERAPAN KKNI PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Tita Tanjung Sari

Universitas Wiraraja

titatanjungfkip@wiraraja.ac.id

Rival Hanip

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Kurikulum 2013 seolah menjadi babak baru dalam usaha kita untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Dalam kurikulum 2013, guru diharap melakukan pembelajaran secara holistik dan terpadu untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Kekhasan kurikulum 2013 dalam pembelajaran terdapat pada penggunaan pendekatan ilmiah sebagai alat untuk mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dianggap sebagai salah satu cara menuju perkembangan dan pengembangan komponen kemampuan siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam proses kerja ilmiah. Pada pembelajaran *scientific* tidak hanya terfokus pada proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, namun juga peserta didik dilatih untuk terbiasa mengamati, bertanya, bernalar, berkeskperimen atau mencoba, mempresentasikan atau mengkomunikasikan dan berkembang sampai dengan mengumpulkan data, mengolah data, mengkomunikasikan hasil kerja, inovasi produk dan proses penciptaan produk. Pada dasarnya inti dari *scientific thinking* adalah mengajak peserta didik untuk terbiasa berfikir secara ilmiah dan terbiasa mengkomunikasikan sesuatu berdasarkan hasil pengamatan, data, dan fakta. Selain itu *scientific thinking* menekankan untuk melakukan pembelajaran secara luas, tanpa terbatas oleh dinding dinding kelas. Karena belajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik dilingkungan sekolah maupun dalam masyarakat luas. Kurikulum 2013 juga mengajak guru untuk menjadi mediator, fasilitator, dan evaluator yang menjadi jembatan transfer ilmu. Pembelajaran harus berpusat pada anak, karena dalam hal ini, anaklah yang harus mengeksplorasi segenap kemampuannya dengan cara mengamati dan mencoba sementara guru menjadi salah satu sumber belajar bukan satu-satunya sumber belajar peserta didik, sehingga siswa diarahkan untuk aktif bergerak mencari informasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Namun guru harus tetap memperhatikan setiap perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga siswa tidak hanya baik secara *hard skill* tetapi juga melatih kematangan *soft skill*.

Kata kunci: Pendekatan Ilmiah, KKNI, dan Pembelajaran IPS Sekolah Dasar

Pembelajaran melalui pendekatan *scientific* dirancang dengan tujuan agar peserta didik terbiasa mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip yang mereka dapatkan di sekolah melalui tahapan-tahapan ilmiah yang dimulai dengan proses pengamatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis,

pengumpulan data dengan berbagai cara, proses analisis data, dan pengambilan simpulan. Proses mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip sebaiknya ditemukan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam menghadapi masalah. Pendekatan *scientific* bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa belajar

dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, agar peserta didik terbiasa untuk mengenal dan memahami materi dengan pendekatan ilmiah, informasi dapat diperoleh dari berbagai cara, tidak terbatas pada ruang dan waktu serta menggantungkan pada informasi searah dari guru. Oleh karena guru diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik agar lebih lincah memperoleh informasi secara mandiri dari berbagai sumber melalui pengamatan, dan tidak hanya menjejali informasi tanpa respon dari siswa.

Adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), berdampak pada kurikulum serta pengelolaan pembelajaran pada setiap jenjang. Pada awalnya kurikulum hanya fokus pada pencapaian kompetensi namun saat ini bergeser mengacu pada capaian pembelajaran. KKNI terdiri dari sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia. Dimulai dari sekolah dasar pada level 1 hingga stotra 3 untuk level 9. Diharapkan KKNI dapat mengubah penilaian kompetensi peserta didik. Pengguna lulusan tidak hanya melihat kemampuan seseorang dari ijazah, tetapi melihat kerangka kualifikasi yang telah menjadi kesepakatan secara nasional.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk membangun mental intelektual peserta didik agar sadar akan hak dan kewajibannya kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Banyak nilai edukatif pada pembelajaran IPS, mulai dari interaksi, keadilan, konflik, moral, keterampilan sosial, pluralisme budaya, hingga toleransi, mengingat kemajemukan bangsa yang kita miliki.

Karakteristik konsep dasar IPS sangat unik karena berisi aspek dasar perkembangan manusia dan hubungannya dengan masyarakat, mengembangkan berbagai keterampilan dan sikap moral yang diperlukan untuk terjun dalam masyarakat serta keterampilan memahami permasalahan sosial dan keterampilan berfikir secara humanistik. Dengan mengilhami pembelajaran konsep dasar IPS tersebut, maka sebaiknya pembelajaran konsep dasar IPS tidak terpaku berada dalam kelas saja. Alangkah baiknya jika peserta didik diajak untuk melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat secara nyata. Melakukan pengamatan, menganalisis, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, hingga menarik simpulan masalah dan mencari alternatif penyelesaiannya. Lingkungan masyarakat sangat cocok dijadikan laboratorium terpadu untuk pembelajaran konsep dasar IPS. Dari sana peserta didik akan belajar secara lebih nyata dan komprehensif, baik secara kognitif maupun secara mental, karena *attitude* tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi juga dengan keteladana dan mencoba. Dengan terjun langsung di masyarakat, peserta didik akan mengalami berbagai momen nyata yang tak terupakan, dan akan mendapat *reward* ataupun *punishment* secara langsung dari masyarakat. IPS adalah pembelajaran yang saling berkolerasi (saling berhubungan). Artinya pesera didik diajarkan untuk dapat mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang dan memiliki kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar diawali dengan pengenalan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui studi kasus

yang kontekstual, peserta didik akan diajarkan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan potensi dan perannya di masyarakat.

Pembahasan

Scientific aproach dalam kurikulum 2013 selalu menjadi perbincangan yang menarik bagi semua pihak baik guru, orang tua, maupun oleh peserta didiknya sendiri. Salah satu yang melatarbelakangi pembahasan materi *scientific aproach* pada pelaksanaan pembelajaran ini karena lulusan pendidikan dasar dan menengah yang dihasilkan di negeri ini belum sepenuhnya memiliki kemampuan berfikir kritis seperti lulusan peserta didik di negara lain di ASEAN atau negara lainnya.

Harus kita sadari bahwa guru sebagai salah satu motor menggerak pendidikan, perlu meningkatkan kompetensinya dalam memfasilitasi peserta didik untuk terbiasa berpikir logis, ilmiah, dan sistematis. Maka menjadi pekerjaan rumah utama untuk peningkatan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah untuk menjawab semua tantangan pendidikan ini. Berbagai strategi untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi ini di Indonesia telah berlangsung lama, namun sampai kini masih menjadi harapan dan cita-cita besar untuk mewujudkan hal tersebut. Aplikasi pendekatan *scientific* melibatkan berbagai macam keterampilan proses dan dalam melaksanakannya, peran guru menjadi suatu hal yang vital.

Menjadi harapan bersama, bahwa adanya KKNi akan mampu mengubah

cara pandang terhadap kompetensi seseorang dengan lebih luas. Kompetensi luaran dilihat berdasarkan kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang yang transparan dan akuntabel.

Diharapkan pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan ” secara luas dari pada hanya sekedar membagikan konsep kepada peserta didik. Pada pembelajaran IPS pemahaman secara utuh terhadap sejumlah konsep saja tidak cukup, peserta didik juga harus dibekali dengan pengembangan sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. *Output* yang diharapkan dari proses pembelajaran IPS di sekolah selain pada pematangan konsep-konsep humaniora, juga menyentuh pada hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan, baik secara luas atau sempit. Sehingga diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari masyarakat yang tangguh untuk menghadapi berbagai permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mengintegrasikan beberapa konsep konsep ilmu sosial dan humaniora secara terpadu dan komprehensif.

Pendekatan Saintifik

Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu membangun konsepnya sendiri secara aktif berdasarkan pengalaman belajar yang mereka dapatkan, melalui tahapan-tahapan berfikir ilmiah. Pendekatan *scientific* menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara

langsung pada peserta didik untuk mengenal, memahami berbagai materi, terbiasa menyelesaikan masalah menggunakan pendekatan ilmiah, serta terbiasa mengkomunikasikan pendapat berdasarkan konsep, data, dan fakta. Informasi yang akan didapatkan oleh peserta didik dapat berasal dari beragam sumber, sesuai dengan konsep belajar secara luas, sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi secara mandiri dalam berbagai situasi. Hal ini tentu saja menggeser paradigma belajar peserta didik dari *teacher centre learning* menuju *student centre learning*. Adanya perubahan paradigma pembelajaran tersebut menuntut proses pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari informasi. Peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Penerapan *scientific thinking* sangat sesuai dengan beberapa teori belajar, seperti teori Bruner yang menyatakan bahwa belajar terbaik adalah belajar penemuan. Tentu saja, karena dengan melakukan penemuan, siswa akan belajar untuk mengembangkan pemikirannya melalui proses kognitif dan penemuan. Ketika siswa melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh suatu kepuasan intelektual yang akan menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik. Dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan penemuan, maka guru dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan siswa dalam segala ranah secara bersamaan baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebaliknya, anak juga mendapat kesempatan untuk menyimpan hasil belajar selama di

sekolah lebih lama di memori mereka. Karena dengan penemuan, peserta didik tidak hanya sekedar ingat tetapi akan memahami materi secara keseluruhan. Hal ini sangat jelas ditekankan dalam kurikulum 2013.

Scientific thinking dalam proses belajar pembelajaran mendukung peserta didik untuk lebih kreatif, berfikir runtut, dan terbiasa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka melalui data dan fakta, bukan sekedar untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi dan eksperimen saja.

Penerapan pendekatan saintifik harus memenuhi tiga prinsip utama, yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada anak. Artinya, peserta didik menjadi subjek dan objek belajar. Peserta didik dituntut untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri dan aktif menggali informasi melalui pengamatan, bereksperimen sosial, merumuskan hipotesa, dan menarik simpulan secara mandiri.
2. Penilaian yang sebenarnya atau *Assessment authentic*. Artinya penilaian yang nyata dan menyeluruh pada semua kompetensi siswa. Penilaian tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga merangkum perkembangan afektif dan psikomotor peserta didik.
3. Penghargaan terhadap keberagaman Prinsip keberagaman menafsirkan bahwa setiap siswa unik, kelompok siswa yang unik, termasuk kompetensi yang unik, materi dan konteks, instruktur, pendekatan serta metode pembelajaran.

Metode Ilmiah merupakan teknik perumusan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan percobaan.

Penerapan *scientific thinking* adalah proses berpikir logis dan runtut berdasarkan fakta, data, dan teori. Keingintahuan yang tinggi menjadi modal dasar dalam penerapan *scientific thinking*, dan sifat ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang terutama anak-anak usia sekolah dasar. Pencarian informasi baru, digunakan untuk menjawab pertanyaan. Peserta didik diajarkan untuk berhipotesis untuk menjawab pertanyaan fenomena yang ditemui berdasarkan konsep dan teori yang mereka dapatkan.

Teori Piaget berhubungan dengan perkembangan dan pembentukan skema pada peserta didik. Skema menjadi struktur mental dan kognitif peserta didik untuk beradaptasi dan berkoordinasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema seseorang selalu berkembang sesuai dengan pengalaman belajar dan adaptasi yang diperolehnya, dan inilah yang menyebabkan skema anak-anak berbeda dengan skema orang dewasa.

Lev Vygotsky sangat mengagumi teori Piaget, namun dia tidak sependapat dengan Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak adalah ilmuwan kecil yang kesepian. Lev Vygotsky justru berfikir bahwa perkembangan pemikiran anak tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sosial budaya yang mereka alami. Sehingga peran orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik sangat berpengaruh terhadap perkembangan skemanya.

Dalam teorinya, Lev Vygotsky lebih banyak menekankan adanya "*scaffolding*". *Scaffolding* artinya pemberian bantuan kepada peserta didik pada awal pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut secara bertahap agar peserta didik tidak "kaget" dan mampu melaksanakan pembelajaran tersebut

secara mandiri. Bantuan proses pembelajaran tersebut dapat berupa petunjuk, aturan, peringatan atau pantauan selama proses pembelajaran. Dalam hal ini menjadi wajib bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang mampu mengeksplorasi kemampuan siswa. Selain itu, dalam teorinya Vygotsky memperkenalkan istilah *zone of proximal development* artinya wilayah tingkat perkembangan perfiikir peserta didik yang ditunjukkan dengan kemampuan pemecahan masalah saat belajar baik dengan orang yang lebih dewasa atau dengan teman sebaya.

KKNI

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ditandai dengan lahirnya Perpres No.08 tahun 2012 dan UU PT No.12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3). Lahirnya KKNI membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran dan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Setelah diterbitkannya KKNI capaian pembelajaran (*learning outcomes*) bukan pada capaian kompetensi lagi. Secara ringkas KKNI terdiri dari sembilan level, kesembilan level tersebut dimulai dari level 1 merupakan jenjang pendidikan dasar, level 2 merupakan jenjang pendidikan menengah, level 3 untuk D1, level 6 untuk S1, level 7 untuk mendidikan profesi, level 8 untuk jenjang magister, dan level 9 untuk jenjang doktoral dan doktor terapan.

Adanya KKNI membawa cara pandang baru dalam melihat kompetensi hasil belajar seseorang. Para pengguna lulusan tidak hanya melihat kompetensi seseorang berdasarkan ijazah saja, tetapi juga mengakui hasil pendidikan seseorang

denga lebih luas baik secara formal, informal ataupun nonformal berdasarkan pada kualifikasi yang telah disepakati bersama secara nasional.

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan KKNi. Pelaksanaan KKNi dimulai dari penentuan profil lulusan. Kompetensi apa saja yang wajib dimiliki oleh lulusan setelah melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian menentukan capaian pembelajaran (*learning outcomes*), menentukan kompetensi bahan kajian pembelajaran, dan penyusunan rencana kuliah. Disini sangat jelas terlihat, bahwa dalam kurikulum berbasis KKNi, penetapan profil lulusan dan perumusan capaian pembelajaran menjadi hal utama yang harus dilakukan. Tidak kalah penting dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum KKNi adalah pemberian *soft skill* yang mumpuni untuk menunjang kompetensi lulusan. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang tidak hanya membelakhi peserta didik dalam ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

Pembelajaran IPS SD Menggunakan Pendekatan *Scientific* Sesuai KKNi

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran wajib baik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pada tingkat pendidikan tinggi, IPS lebih familiar disebut dengan "*social studies*". IPS di tingkat sekolah dasar mempelajari beberapa mata pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu humaniora, berbagai isu sosial, keragaman, dan sejumlah konsep disiplin ilmu sosial yang saling berintegrasi dan terpadu.

Langkah pertama dalam pembelajaran *scientific thinking* adalah mengamati fakta, baik berupa fenomena

ataupun mengamatan objek langsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi, data, dan fakta. Hal ini sangat baik untuk melatih kemampuan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Kemudian bertanya, ini juga menjadi keterampilan yang tidak kalah penting. Melalui keterampilan bertanya, siswa belajar berhipotesis dan melatih imajinasi mereka melalui rasa keingintahuan peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah penalaran, baik secara deduktif ataupun induktif. Mencoba menyimpulkan, dalam artian peserta didik belajar mengkaitkan konsep dan aplikasi kemudian mengkomunikasikan setiap mengalami belajar peserta didik.

Selama ini pembelajaran IPS SD sering dianggap sebelah mata dibandingkan dengan beberapa pelajaran eksakta seperti matematika atau IPA. Namun sebenarnya melalui pembelajaran IPS yang baik, siswa diberi kesempatan untuk melatih *softskill* yang dimiliki dengan lebih baik.

Simpulan

Scientific thinking dalam pembelajaran "memaksa" peserta didik untuk responsif terhadap semua informasi yang dia dapat, berfikir secara runtut, memiliki rasa keingintahuan tinggi, mampu mengkaitkan konsep dan fakta, membangun pengetahuannya sendiri, serta mengkomunikasikan pengalaman belajarnya. Terdapat 5 tahap *scientific thinking*, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Fakta dan konsep akan terangkai pada alam fikir peserta didik. Adanya KKNi mendukung kompetensi yang dimiliki oleh peserta

didik, sehingga *stakeholder* harus lebih bijak dalam menilai kompetensi lulusan sesuai dengan kualifikasi yang telah disepakati secara nasional. Pembelajaran IPS melatih keterampilan-keterampilan ilmiah dalam setiap materinya.

Saran

Pembelajaran IPS SD diharapkan dengan menggunakan pendekatan *scientific* siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan mengacu pada penerapan KKNI, diharapkan ijazah tidak lagi digunakan sebagai sudut pandang kompetensi seseorang. Pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan untuk menjejali ingatan peserta didik dengan pengetahuan mengenai sosial manusia humaniora, tetapi lebih kepada penyelesaian berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Ajaklah peserta didik kita untuk belajar secara lebih nyata dengan terjun langsung ke lapangan dan belajar mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengelola konflik, dan berbicara berdasarkan data dan fakta yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori. 1987. "*Hakikat Dasar Studi Sosial*". Bandung: Sinar Baru.
- Cheppy, 1987. "*Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*". Surabaya: Penerbit Karya Anda.
- Daldjoeni. 1981. "*Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (Buku Pengantar Bagi Mahasiswa dan Guru)*". Bandung: Penerbit Alumni.
- Dimiyati. 2009. "*Belajar dan Pembelajaran*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2001. "*Proses Belajar Mengajar*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Nu'man. 2001. "*Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*". Bandung: PPS, FPIPS dan PR Remaja Rosdakarya.
- Pidarta. 2007. "*Landasan Kependidikan*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. "*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*". Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

MEREKONSTRUKSI KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Tri Sutrisno

TUK Yayasan Barokah Insani
tri.sutrisno354@gmail.com

ABSTRAK

Akhir-akhir ini konsentrasi pemerintah seolah terkuras dengan fenomena dekadensi moralitas bangsa. Membangun karakter bukanlah sesuatu yang mudah, juga tidak teramat sulit, membutuhkan proses, strategi dan koordinasi. Pendidikan merupakan wahana bagi peserta didik untuk memperoleh layanan pembentukan karakter. Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan sejak usia dini atau selambat-lambatnya dibangku sekolah dasar (SD). Diusia inilah seseorang dapat dengan mudah dibentuk, diarahkan dan dibina sesuai keinginan. Pendidikan juga terus melakukan perubahan, yang semua itu bermuara terhadap pembentukan karakter siswa. Akhir-akhir ini, program penguatan pendidikan karakter (PPK) bentukan Mendikbud menjadi dambaan besar dari pengembangan karakter anak. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan karakter adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi anak. Pembelajaran dirancang bukan hanya mengembangkan ranah kognitif saja, melainkan juga ranah afektif, yang terdiri dari pengembangan emosi, sosial dan spiritual (karakter). Sebagai pendukung utama dalam pendidikan karakter, layanan BK juga mempunyai peran strategis menemani anak dalam mengembangkan karakter positif. Sekolah adalah komponen dari beberapa individu yang mempunyai visi terselenggaranya pendidikan secara efektif. Efektifitas dari pendidikan saat ini adalah, mampu mengembangkan karakter positif anak ditengah mencuatnya krisis moral pada generasi bangsa.

Kata Kunci : Merekonstruksi, Kurikulum, Karakter

Zaman kepemimpinan Presiden RI. Pertama, Ir. Soekarno, menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa (Mu'in, 2011). Seruan dan Arahan ini mengandung makna bahwa dengan Karakter, dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bertabat, terutama bebas dari penjajahan yang membuat negara berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain. Sementara itu, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan tiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai luhur tersebut terintegrasi dalam karakteristik kemampuan/potensi dan kepribadian. Dimensi kemampuan, bangsa Indonesia mendapat banyak prestasi. Tak jarang

terdengar di media tentang berbagai kompetisi dan penghargaan selalu diperoleh putra terbaik bangsa. Olimpiade mapel, kompetisi olahraga dan beberapa piagam, begitu mudahnya didapatkan oleh para pemuda atau pelajar Nusantara ini. Bahkan lebih mencengangkan lagi, Sopiani (2012) pernah menulis sejarah membanggakan, Indonesia pernah meraih keberhasilan yang agung dengan menjuarai sebuah kompetisi bergengsi pada konferensi internasional muda sedunia dengan peserta pilihan dari perwakilan 19 Negara, ini prestasi yang fantastis dan menakjubkan.

Satu sisi pembangunan dan pemberdayaan kecerdasan berhasil, namun sisi lain Negara justru gagal dalam membentuk insan yang berkepribadian dan berkarakter. Karakter yang saat ini melekat pada sebagian individu cukup memprihatinkan. Masyarakat harus mengelus dada ketika mendengar, melihat dan merasakan sikap amoral yang dilakukan para pelajar. Masyarakat juga harus geleng-geleng kepala, bukan karena takjub pada kehebatannya melainkan karena tindakan yang kurang baik selalu ditampilkan oleh kalangan muda.

Akhir-akhir ini konsentrasi pemerintah seolah terkuras dengan fenomena dekadensi moralitas bangsa. Segenap pemangku kepentingan gencar berdiskusi mengenai pembangunan karakter pribadi manusia Indonesia. Bagaimana tidak, kemerosotan moral bukan terjadi pada orang perkotaan saja melainkan juga pedesaan, bukan hanya pada karyawan saja melainkan juga pada pimpinan, bukan hanya pada orang minim pengetahuan saja melainkan juga pada orang yang kaya akan pengetahuan. Ini sebuah keniscayaan yang seakan menenggelamkan kegemilangan prestasi bangsa di kancah internasional.

Tidak sedikit media massa menyajikan berita tawuran antar pelajar, bentrok antar warga yang tak jarang menelan nyawa. Kebebasan berpendapat juga kadang dijadikan pijakan untuk bertindak anarkis, destruktif dan radikal. Pembentukan geng motor yang banyak meresahkan masyarakat sekitar, saat ini pun marak terjadi dan pelaku banyak terekrut dari kaum terpelajar. Apalagi tindakan korupsi yang semakin merajalela masih dipandang sebagai sebuah kebiasaan. Mudah-mudahan menghakimi

dengan kekerasan dan pengrusakan terhadap perbedaan kelompok menjadi problematika umum yang selalu dipertontonkan di televisi.

Bahkan, di lingkup pendidikan tak luput dari fenomena persoalan karakter dan moral. Misal saja, siswa asyik saling baku hantam dan saling lempar batu dengan sekolah lain, penodongan dan pemalakan secara paksa kepada teman sendiri, tak hentinya kasus penganiayaan siswa senior terhadap siswa juniornya juga kerap kali terjadi. Tindakan demikian merusak nilai luhur bangsa Indonesia yang sejatinya terkenal sebagai bangsa yang religius, ramah, santun, toleran dan demokratis. Apalagi pelaku utama dari kejadian miring tersebut adalah seseorang yang berstatus sebagai individu terpelajardan terdidik, ini sungguh melukai marwah pendidikan.

Sungguh, membahas dan mendiskusikan istilah karakter hal menarik dan tidak akan pernah putus, karena tema karakter lebih bersifat dinamis dan universal. Membangun karakter bukanlah sesuatu yang mudah, juga tidak teramat sulit. Membutuhkan proses, strategi dan koordinasi. Element masyarakat juga dituntut untuk mengawal dan mengevaluasi rencana tersebut. Karakter dibentuk tidak 100% dari faktor bawaan, tetapi dapat dibentuk searah dengan perkembangan manusia menuju kematangan, yang dimulai sejak usia dini. Disinilah pentingnya lingkungan dalam merespon upaya Indonesia berkarakter.

Pendidikan merupakan wahana peserta didik untuk memperoleh layanan pembentukan karakter. Hal itu termaktub dalam UU tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, Pendidikan pada intinya sebuah rekayasa suasana

pembelajaran untuk membangun potensi, keterampilan dan akhlak mulia. Cakupan arti pendidikan tersebut sebenarnya mengamanatkan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya berbasis kecerdasan saja, tetapi dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik perlu dikembangkan utamanya dimensi karakter siswa. Pemerintah yang merumuskan peraturan/undang-undang tentu berharap agar output pendidikan bisa mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, menjadi masyarakat modern dan beradab.

Harapan tersebut nampaknya harus berhenti di tengah perjalanan. Pendidikan yang diidam-idamkan menjual jasa pembangunan karakter, harus kandas ditengah pusaran impian. Cita-cita yang direncanakan oleh perundang-undangan dalam pembentukan watak, nyaris belum sepenuhnya tersentuh di ranah pendidikan. Hampir semua praktisi pendidikan duduk bersama membahas, berdiskusi, berdialog tentang program pendidikan karakter, tetapi semua itu hanya sebuah statment yang belum bisa terealisasikan seutuhnya. Wacana kurikulum yang sudah terjadi bongkar pasang belum berani memasuki keseluruhan target karakter siswa. Para pembicara/pemateri cukup bringas saat menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, namun serasa lemas ketika pembuktian bagaikan bunga putri malu yang tersentuh. Tidak bisa dipungkiri, inilah gambaran dunia pendidikan Indonesia, sejatinya mempunyai visi yang luar biasa bagusnya, namun belum bisa memulainya secara utuh.

Harus diyakini pula, pendidikan kita masih tergilagila dengan hasil, yaitu mengutamakan hasil dari pada proses.

Orientasi pembelajaran juga masih terpaku pada nilai akademis saja, belum mengintegrasikan nilai-nilai sikap. Evaluasi pembelajaran kadang juga masih berkuat pada pengetahuan, dan belum menyentuh pada kepribadian.

Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan sejak usia dini atau selambatlambatnya dibangku sekolah dasar (SD). Diusia inilah seseorang dapat dengan mudah dibentuk, diarahkan dan dibina sesuai keinginan. Kesalahan membangun pendidikan karakter di usia sekolah dasar (SD) membuat sulitnya pembinaan setelah siswa memasuki tingkatan kelas selanjutnya, sementara SMP dan SMA hanya turut melanjutkan pembinaan setelah siswa selesai menempuh pendidikan dasar.

Mengingat sifat karakter berkembang sesuai dan sejalan dengan tahapan perkembangan anak serta lingkungan yang mempengaruhinya, maka pembinaan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini, mulai saat ini juga dan setiap saat hingga hari-hari anak penuh dengan nilai-nilai karakter. Ungkapan bahwa, untuk mengajari nilai karakter terhadap anak ketika dia sudah “cukup tua untuk memilih system nilai mereka sendiri” merupakan ungkapan yang bisa membawa petaka buat diri anak (Zaim, 2009).

Memperhatikan begitu pentingnya pendidikan karakter untuk diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar (SD) pertanyaannya adalah, sudah maksimalkah dilaksanakan? Dan bagaimana pelaksanaannya?. Inilah yang menjadi tantangan dan pertanyaan besar untuk pendidikan kita.

Penyebaran dan penanaman nilai karakter tidak terlepas dengan kurikulum

yang seharusnya berbasis karakter pula, kurikulum yang dirancang di SD bukan saatnya lagi lebih dominan kognitif dari pada sikap dan mental, yang justru merusak moral anak bangsa. Seperti halnya peristiwa keunikan anak SD beberapa Bulan silam. Masyarakat dibuat tak berkedib dengan pemberitaan 4 orang siswa SD yang membakar 21 raport dan 1 data nilai. Palsunya, empat siswa merasa malu nilai UKK-nya dibawah standar dan sering diolok-olok temannya. Padahal sejatinya mereka ini belum tahu pasti hasil nilai UKK karena raport kenaikan kelas juga belum dibagikan. Peristiwa nekat anak SD Sumberjo (Lamongan) ini menjadi perhatian masyarakat (tribunnews, 2016).

Data tersebut bukan alasan saling lempar tangan tanggung jawab, yang penting pemerintah dan pemangku kepentingan terus berupaya untuk mencari inovasi dan formula-formula baru dalam pembentukan karakter peserta didik utamanya sekolah dasar (SD), yang notabennya sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Menjadi penting juga mengawal penguatan kurikulum dengan basis karakter, sehingga wacana tentang pengintegrasian mata pelajaran dengan nilai karakter bisa terwujud dan diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari seutuhnya.

A. Melirik kembali konsep pendidikan karakter

Karakter, jika diartikan sederhana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pembeda antara seseorang dengan yang lainnya dari sudut pandang sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekertinya. Masing-masing individu sebenarnya mempunyai sifat yang

beragam, dan sifat tersebut hampir memiliki kesamaan antar individu lainnya, hanya yang membedakan adalah pada jenjang tempramen atau ukurannya. Jika ada orang yang mempunyai sifat pemaarah, semua orangpun juga memilikinya, namun sebagian orang ada yang melampiaskan kemarahannya dengan sangat ekspresif (tampak), ada pula yang nonekspresif (tidak tampak). Posisi karakter berada pada pengendalian, yaitu bisa mengendalikan sikap negatif dan pintar melampiaskan dengan cara-cara yang positif. Intinya, sifat positif dan negatif merupakan pembeda antara orang yang berkarakter dengan mereka yang tidak berkarakter. Sedangkan pendapat ahli, Musfiroh 2008 menjelaskan bahwasanya karakter dapat terwujud apabila ada rangkaian aktif dari, (*attitudes*), (*behaviors*), (*motivations*), dan (*skill*). Jika seseorang yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah moral, mempunyai motivasi dalam hidup serta mempunyai keterampilan untuk dikembangkan, definisi tersebut juga termasuk penjabaran makna karakter .

Konsep tentang pendidikan karakter juga bermakna pembelajaran akhlaq, yang meliputi *cognitif*, *feeling*, *action*, Lickona (1991). Pengertian tersebut di tinjau dari proses pembentukannya, yaitu siswa kali pertama dikenalkan pada nilai-nilai karakter yang menjadi target dan sekaligus memahami strategi pencapaiannya, kemudian siswa diajak untuk merasakan akan indahnya berkarakter dan memvisualisasikan atau merenungkan dampak dari realisasi tindakan berkarakter, dan terakhir siswa dibiasakan untuk bertindak dengan mengacu pada nilai-nilai karakter luhur yang tadinya diketahui. Proses ini perlu dibiasakan

setiap saat. Pembiasaan pula bukan hanya disatu tempat saja melainkan disemua setting kehidupan siswa barada.

Terkadang kata karakter juga sering disama istilahkan dengan nama tempramen. Tempramen jika dijabarkan berdasarkan asal terbentuknya terjadi karena faktor lingkungan sekitar (psikososial) dan karena faktor bawaan sejak lahir (behavioral). Sementara itu, kedua faktor tersebut tidak bisa diperdebatkan, karena sama-sama memiliki landasan teori. Namun, beberapa referensi menegaskan faktor lingkungan yang berada pada jangkauan individu dan masyarakat sekitar tempat anak bersosialisasi, diyakini cukup mempengaruhi karakter anak. Jadi ikhtiar dan usaha dalam upaya membantu *character building* seseorang utamanya anak-anak, dapat dilakukan dengan cara perekayasaan lingkungan. Lingkungan sekitar dapat dimodifikasi sedemikian rupa agar tercipta system masyarakat yang orientasinya terhadap pengembangan kepribadian.

Pendidikan adalah hasil rekayasa dan modifikasi lingkungan yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan karakter positif, dimana dia selalu berinteraksi denga guru dan teman siswa lainnya. Interaksi inilah yang disebut proses berkarakter. Khan (2010), juga memberi rambu-rambu apabila pendidikan menjadi tempat memupuk karakter anak diantaranya; konservasi moral, konservasi budaya, konservasi lingkungan dan konservasi humanis. Sudut pandang keagamaan juga memberi indicator mengenai acuan pendidikan karakter yang harus dibiasakan dalam lingkungan beragama, indicator karakter tersebut adalah; pikir

(fatonah), hati (siddiq), kinestetik (amanah) dan rasa (tablegh).

Realita yang terjadi, yang sudah diungkap pada pendahuluan, pendidikan karakter masih belum sepenuhnya maksimal, padahal pendidikan karakter merupakan mega proyek yang harus diutamakan dan dituntaskan. Kegagalan membangun peradaban seringkali dimulai dengan kegagalan pendidikan dalam membangun karakter siswa, sebab pendidikan dipandang berpotensi dalam memudahkan penanaman dan penyebaran nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, sebagai sebuah motivasi uraian berikut dijelaskan alasan dibutuhkan kebangkitan kembali pendidikan karakter dan pentingnya pendidikan karakter bagi anak yang penulis sempat sadur dari Lickona (1991): (a) Karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, maka banyaknya generasi muda saling melukai, (b) Peradaban yang paling utama adalah memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda, (c) Orang tua dan masyarakat kurang memberi pengajaran tentang moral, (d) Kebablasan dalam memaknai dan menyikapi demokrasi, sehingga menyuarakan pendapat dengan semena-mena, dan (e) Anak salah memilih figure untuk diteladani, yang seharusnya guru lah yang menjadi teladan.

Lain halnya Ali Muhtadi, menjelaskan gagalnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan disebabkan karena banyak hal, diantaranya; Masalah pembinaan karakter tidak terkoordinir dan cukup ditangani oleh guru Agama dan PKn; lemahnya seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada pelajaran; proses pembelajaran karakter masih pada ranah pengetahuan belum pada praktik dan

pembiasaan. Untuk memperbaiki dan mengatasi kegagalan tersebut lembaga pendidikan persekolahan hendaknya, 1) Melakukan kerjasama dan komunikasi efektif antara komponen sekolah dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pendidikan karakter, 2) Membangun system persekolahan yang berbasis karakter secara universal, 3) Kurikulum dan materi pelajaran terintegrasi dengan upaya pembentukan karakter siswa.

Uraian diatas sungguh mengisyaratkan betapa urgennya membangun karakter, dan menjadi sebuah kaharusan yang tidak boleh dikesampingkan, mengingat kondisi bangsa ini sudah mengalami pergeseran nilai, utamanya nilai moral. Pendidikan mempunyai peran strategis dalam pelaksanaan pembentukan karakter. Segala teknis dan strategi pembinaan karakter siswa dapat dilakukan lembaga pendidikan berdasarkan potensi lembaga masing-masing. Yang pasti, konsep tentang pendidikan karakter dan upaya membangun karakter tidak boleh redup, tetapi harus bangkit disaat-saat bangsa ini membutuhkan sebuah cahaya sebagai penerang generasi muda bangsa.

B. Kurikulum berbasis karakter

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kedudukannya yang sentral dalam proses pendidikan, kurikulum hal yang wajib hukumnya tak boleh dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan juga dapat dicapai manakala kurikulum berperan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum hendaknya melibatkan banyak pihak yang bersifat

kolektif-kolegial, sehingga menghasilkan kurikulum yang efektif dan yang mampu menyesuaikan dengan tuntutan jaman.

Kurikulum bagi guru, dapat dijadikan acuan dalam melakukan pembelajaran, sedangkan kurikulum bagi siswa dapat dijadikan acuan dalam menjalani beban belajar yang harus ditempuh dalam waktu tertentu.

Seiring berjalannya waktu, pengembangan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan tentu juga harus menyesuaikan dengan laju perkembangan Iptek. Kurikulum bersifat dinamis, artinya keberadaannya tidak saklek sama persis dengan kurikulum beberapa tahun sebelumnya. Beberapa fakta menunjukkan, Negara yang sukses menyelenggarakan pendidikan, disebabkan salah satunya oleh keberanian pelaku pendidikan dalam mengubah kurikulum yang tak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurikulum harus dipaksa berubah manakala sudah tidak lagi sesuai dengan tuntunan jaman dan kondisi masyarakat. Perubahan isi dan atau susunan kurikulum dapat pula mendasarkan pada hasil evaluasi kurikulum sebelumnya yang terlaksana, namun belum maksimal. Dalam upaya mengubah dan mengembangkan kurikulum perlu adanya evaluasi yang akuntabel, sebagai pijakan penyusunan kurikulum yang lebih baik.

Kurikulum berbasis karakter adalah harga mati buat satuan pendidikan di Indonesia, karena kurikulum itulah sebagai usaha untuk menjawab tantangan dan persolan bangsa ditengah mencuatnya dekadensi moral. Nampaknya, pendidikan kita terus melakukan pembenahan kurikulum, yang tentu mengarah terhadap

pembentukan karakter peserta didik mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi. Berikut beberapa konsep perjalanan inovasi pendidikan yang berorientasi terhadap pembangunan karakter siswa. Penjabaran inovasi pendidikan yang akan disajikan tidak begitu lengkap, dan hanya mencakup pada kebijakan yang mengarah pada karakter siswa.

Mulai dari *Community Based Education (CBE)* atau akrab disebut pendidikan berbasis masyarakat, pada inovasi ini masyarakat diberi kewenangan untuk menentukan tujuan pendidikan. Kurikulumnya memberdayakan masyarakat, karena pendidikan ini yang merancang adalah masyarakat yang diyakini dapat membangun segenap potensinya dengan melibatkan lingkungan. Motto dari program ini adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pengelolaan dan manajemennya pun lebih banyak memberdayakan kelembagaan dewan pendidikan dan komite sekolah. Dengan demikian, pemberlakuan kurikulum setidaknya dapat memandirikan masyarakat, yang pada akhirnya mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat sekurang-kurangnya memiliki prinsip yaitu; tujuan pendidikan lebih mementingkan kebutuhan masyarakat, melayani pemberdayaan kemampuan dasar manusia dan persekolahan hendaknya berdampingan dengan masyarakat. Adapun pendekatan yang mesti dilakukan berupa pendekatan kemanusiaan, kolaboratif, partisipatif, berkelanjutan dan budaya (Supriyadi J, 2001).

Setelah program *CBE*, Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mulai tampak

ke permukaan dunia pendidikan, bahkan pemerintah dengan cepat memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini mengacu pada kemampuan dasar dan kemampuan pokok. Kemampuan dasar terlukis kompetensi yang harus dikuasai pada kelas/tingkatan tertentu. Penilaian pada kurikulum ini mulai dikenal dengan 3 item, kognitif, afektif dan psikomotor.

Tak lama kurikulum KBK di terapkan, nampaknya pemerintah mengubah sedikit haluan dengan melahirkan kebijakan tentang pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan. KTSP merupakan kelanjutan dari KBK yang menitik beratkan pada nilai-nilai aplikatif dari pengetahuan yang diperoleh peserta didik. KTSP juga memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan masyarakat sekitar. Sadiyo (2001), memberikan batasan pada pelaksanaan KTSP, yaitu harus memuat kegiatan berpikir, social-emosional, keterampilan dan moral (akhlaq).

Buntut dari kurikulum ini adalah, *life skill education* atau dikenal dengan nama pendidikan kecakapan hidup yang meliputi; *personal skill, self awareness, thinking skill, academic skill, social skill, vocational skill*. Dari elemen pendidikan kecakapan hidup ini diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan anak bangsa. Misalnya saja, jika ada anak yang dengan keterbatasan biaya tidak dapat melanjutkan sekolah atau putus sekolah, maka inovasi pendidikan ini memberikan keterampilan dan kecakapan untuk mandiri yang sudah dimulai sejak mereka duduk dibangku SMA/SMK. Sementara, bagi anak yang mampu melanjutkan

pendidikan berikutnya, pendidikan kecakapan hidup juga telah membekali siswa agar kelak meniti pendidikan tinggi bisa hidup bersama dalam keberagaman, dengan kata lain mereka telah dibina kecerdasan sosio-emosionalnya pada saat mengenyam pendidikan tingkat atas atau kejuruan. Adapun proses pembelajaran yang menyentuh pada program ini adalah kepedulian social, kecakapan hati nurani. Teknik pengajarannya dengan cara memperbanyak pemecahan masalah (*problem solving*).

Kebijakan tentang pendidikan kecakapan hidup juga berlangsung tidak terlalu lama, lagi-lagi ada inovasi pendidikan terbaru yaitu pendidikan karakter. Inovasi ini menarik perhatian dikala Presiden SBY dalam peringatan Hardiknas 2 Mei 2010, mencanangkan program pendidikan karakter atau *character building*.

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah bermula pada fenomena masyarakat yang secara terus menerus mencerminkan krisis moral. Tujuan utama dari program pendidikan ini tidak lain adalah untuk membentuk siswa yang berkarakter. Kebijakan ini banyak membawa harapan akan teratasi masalah dekadensi moral. Elemen dari pola pembinaan karakter mengacu pada pengetahuan karakter, tindakan karakter dan kebiasaan berkarakter. Model pembelajaran yang cocok untuk program ini adalah sosiodrama, meskipun banyak model yang mengharuskan guru lebih kreatif.

Public kembali cair ketika mendengar wacana adanya kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Saat ini kurikulum 2013 sudah mencapai tahap implementasi, yang cukup populer setelah

pergantian kurikulum dari KTSP menjadi K.13 (atau nama lain). Pada kurikulum tersebut juga menekankan pada tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jika dilihat selintas, kurikulum ini mengedepankan aspek sikap, atau dengan kata lain kurikulum ini sangat menyentuh pada nilai-nilai karakter.

Bahkan dalam kompetensinya, anak didik diharapkan memiliki kemampuan hard skill dan soft skill. Dua kemampuan ini adalah modal siswa untuk sukses. Hard skill merupakan terjemahan dari kemampuan siswa yang tampak, sedangkan soft skill mengacu pada kepribadian siswa. Karakter positif termasuk pengembangan kemampuan soft skill siswa. Dalam berbagai penelitian soft skill lebih banyak menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan hard skill.

Di Amerika Serikat misalnya, tepatnya di Havard Unuversity pernah mengeluarkan sebuah tulisan bahwa untuk mensukseskan anak, tidak sekedar dengan pengetahuan (hard skill) tetapi butuh kecerdasan social-emosional (soft skill), dengan angka hitung keberhasilan seseorang dikontribusi oleh *soft skill* sebanyak 85 %, sementara itu *hard skill* cukup memberikan kontribusi senilai 15%.

Hingga sekarang, pro dan kontra masih menghinggap pada kebijakan kurikulum 2013. Kurikulum ini masih terus dipertanyakan, bahkan hiruk pikuk wacana pergantian kurikulum ini sesekali terdengar, namun sampai saat ini kurikulum 2013 masih tetap diterapkan. Dahulu pernah terdengar ungkapan optimisme Mendikbud Mohammad Nuh yang menyebutkan bahwa kurikulum 2013 itu “ganteng”. Semua orang boleh

berwacana bahkan menggugat. Resah dan gelisah terhadap kebijakan publik khususnya pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginannya, hanya saja agar terkesan positif seharusnya kegelisahan tersebut dapat dijadikan bentuk saran yang konstruktif.

Pengembangan kurikulum baru (Kurikulum 2013) didasari adanya fenomena-fenomena yang terjadi selama ini, misalnya merajalelanya korupsi ditanah air, menjamurnya dan gampangya generasi muda bangsa mengadopsi budaya asing tanpa memfilter sedikitpun, sementara budaya asing masih belum tentu benar menurut bangsa ini. Maka, lahirlah Kurikulum 2013 sebagai usaha untuk memperbaiki krisis karakter bangsa. Pilar yang hendak dibangun melalui kurikulum 2013 ini adalah pertama, penghayatan yang optimal terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah lama sirna; kedua, memberikan kebebasan kepada siswa agar berkreasi dan berinovasi dalam menemukan fakta keilmuan; dan yang ketiga, memupuk rasa cinta tanah air dengan mengamalkan nilai kebangsaan dan menghargai karya bangsa. Penilaian pada kurikulum ini cukup menarik, yaitu tidak serta merta mengandalkan hasil tes tetapi lebih melihat pada prestasi keseluruhan dengan assesment catatan portofolio.

Peralihan kekuasaan pemerintahan tidak membuat kurikulum 2013 gembos, justru sebaliknya. Mendikbud baru (cabinet kerja), Muhadjir menerima dengan penuh bijak atas pemberlakuan kurikulum 13. Masyarakat mengira, bahwa ketika ganti Mentri, kurikulum akan berganti. Namun, tidak untuk saat ini, di tengah banyaknya pendapat antara diubah atau tidak, sang Mentri

menetapkan K.13 dan mengeluarkan program baru yang mendukung terselenggaranya kurikulum 2013. Program tersebut yang saat ini didambakan banyak kalangan dikenal dengan istilah Program Penguatan Karakter (PPK).

Muhadjir menyebut PPK tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan hanya perubahan metode pembelajaran. Tidak main program ini, pada tahun 2017 Mendikbud telah melatih 1.500 guru dan kepek untuk penyiapan pelaksanaan PPK di sekolah-sekolah. Mereka dilatih khusus untuk membina karakter anak pada program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Direncanakan pada tahun 2020 semua sekolah wajib menerapkan PPK. Pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan berharap agar program ini menjadi instrument pemerintah dalam mengatasi lemahnya pondasi mental anak bangsa.

Program PPK sungguh menjadi program unggulan pemerintah karena mendapat penguatan langsung dari Presiden RI Joko Widodo yang mengeluarkan Perpres tahun 2017 tentang program penguatan pendidikan karakter yang kemudian disingkat menjadi PPK. Program ini pula diharapkan mampu membangun generasi emas yang berbudi luhur. Sentuhan dari Perpres ini pula mengharuskan agar satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk membina anak dengan harmonisasi antara hati, rasa, pikir dan raga yang kemudian menjadi sebuah kepribadian.

Demikianlah perjalanan inovasi pendidikan seiring dengan perubahan kurikulum di Indonesia. Sejatinya,

pendidikan karakter sudah menjadi PR dari dulu hingga sekarang, dengan program PPK diharapkan mampu secara nyata merealisasikan dan mempertajam pembangunan karakter.

Untuk memulai peletakan dasar karakter, perlu ada target pencapaian hingga siswa memahami dan berusaha untuk mencapai target tersebut. Diantara target yang banyak diperbincangkan pada diskusi-diskusi pendidikan, (*Indonesia Heritage Foundation*) dalam Ratna M. (2007), membatasi pada siswa yang berkarakter harus memiliki sikap cinta/kasih sayang, toleran, kreatif, disiplin, peduli, kerjasama, jujur, mandiri dan santun.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis karakter juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan tiga komponen dan ketiganya berlangsung secara integrasi dalam pembentukan karakternya, diantaranya; anak mau dan mampu menjadi orang baik, anak senang jika berbuat baik tetapi sangat menyesal jika berbuat jelek, dan yang terakhir anak paham betul terhadap arti kebaikan, serta dampaknya jika tidak berbuat baik.

C. Pembelajaran berbasis karakter di Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran memegang peranan penting dalam pengembangan karakter. Mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran tertentu merupakan salah satu cara untuk mengenalkan nilai karakter. Materi yang disampaikan guru tidak melulu pada tataran kognitif akademik saja, materi nilai-nilai karakter juga perlu mendapat penekanan, terutama karakter yang tercermin dalam praktik kehidupan anak.

Dengannya, anak tidak hanya memiliki kemampuan akademik saja, tetapi juga memiliki nilai kepribadian yang beradab.

Anak usia sekolah dasar sebenarnya masih rentan dengan konflik social, karena anak dihadapkan dengan lingkungan keluarga yang masih protektif, sementara disekolah anak dituntut untuk mandiri. Mereka mempunyai keinginan agar perlakuan didalam keluarga juga sama didapat di sekolah. Namun, hal itu tidak mungkin. Maka, sekolah perlu mendesain sedemikian rupa agar kelas hampir menyerupai rumah keluarga bagi anak.

Fenomena berikutnya adalah karakteristik berpikir anak SD adalah tahap operasional kongkrit, yang menuntut materi ajar supaya di kongkritkan dalam persepsi anak. Kesalahan memberikan pendekatan pembelajaran pada kondisi berpikir anak SD tersebut, menjadikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bermakna. Lagi-lagi kondisi ini menuntut kompetensi kekhususan guru SD ditampilkan, yaitu mampu mendesain pembelajaran dengan baik sesuai tingkatan berpikir anak SD.

Mencermati uraian diatas, sangatlah tidak mudah mengajari anak SD, utamanya mengajarkan nilai karakter, yang nantinya ada pengintegrasian antara materi dengan pengembangan karakter. Namun semua ada solusi dan proses yang menyematani tugas mulia tersebut.

Menurut M. Nuh (2010), untuk membantu anak SD mengenalkan dan mempraktikan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas (formal dan atau ninformal) dan di lembaga satuan pendidikan sesuai tingkatannya.

Pembelajaran berbasis karakter yang hendak dilakukan di dalam kelas bertitik tumpu pada pendidik dan pengkondisian. Paling awal, Pendidik diharapkan mampu menyusun rangkaian dan tahapan pembelajaran dengan memasukkan nilai karakter pada materi pelajaran. Guru memang di uji kepekaannya disaat menyusun rencana pembelajaran. RPP yang disiapkan guru menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai dengan akhir, sehingga RPP inilah yang dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tiap tatap muka. Kaitan dengan pembinaan karakter, hendaknya dalam RPP juga tertulis jenis karakter yang hendak dicapai guru selama proses pembelajaran berlangsung. Rincian macam karakter dalam naskah RPP, tergambar pada semua tahapan inti pembelajaran. Apabila hal ini dilakukan oleh guru, maka ditahap persiapan dan perencanaan dapat dipastikan guru siap membangun kinerja untuk membina karakter anak. Intinya, RPP inilah yang dapat dijadikan tolak ukur pertama mengenai keseriusan pendidik dalam menindak lanjuti program pembelajaran berbasis karakter.

Pekerjaan kelas lain bagi guru dalam mengembangkan karakter anak adalah keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar adalah follow up dari rencana pembelajaran yang ditulis guru. Guru hendaknya dapat memainkan ritme dan tempo dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, dan supaya membuat anak semangat mengikuti pelajaran, menghindari kejenuhan, semua siswa terlibat secara aktif pada kegiatan belajar, dan materi yang diajarkan menghasilkan sebuah makna bagi siswa,

semuanya adalah tehnik dan rambu dalam melaksanakan pengajaran. Mengajarkan karakter tentu berbeda dengan pengajaran yang hanya pada hafalan saja. Ketika materi pelajaran telah terintegrasi dengan nilai –nilai karakter, tinggal usaha guru agar penyampaiannya menimbulkan bekas lama pada anak. Misalnya menggunakan metode bermain peran, simulasi, mengerjakan proyek,dll. Sekolah dan guru diberi kebebasan untuk memilih metode pembelajaran tertentu sesuai dengan potensi anak. Dalam hal ini, kompetensi pedagogiek guru ikut menentukan keberhasilan ikhtiar mulya ini.

Sedangkan pengkodisian artinya, suasana kelas yang disetting semenarik mungkin untuk menunjang penyampaian materi tentang karakter. Pengkondisian menyangkut keikutsertaan semua siswa terhadap rangkaian pengembangan karakter, misal, kelas dikondisikan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar menilai, memberi masukan/saran kepada sesama teman tentang perilaku anak selama proses pembelajaran. Pengkondisian lingkungan kelas terhadap pembinaan karakter anak adalah; dengan menciptakan keteladanan bagi anak, pemberian teguran dan nasehat pada siswa yang tidak sesuai aturan, membuat media audio-visual tentang kisah teladan para tokoh dan pengadaan slogan-slogan yang mencerminkan ajakan berkarakter ditiap dinding kelas.

Pengkondisian lain yang menggambarkan pengembangan pendidikan karakter di dalam kelas adalah budaya baris berbaris sebelum masuk kelas, membiasakan berdoa sebelum

memulai pelajaran, penyediaan tempat sampah di kelas, dan terdapat daftar petugas kebersihan oleh semua siswa secara bergiliran.

Apabila pembelajaran berbasis karakter ini dilakukan di luar kelas, maka dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan persekolahan tentunya mempunyai banyak saluran bakat minat yang tertuang dalam program ekstrakurikuler. Sekolah perlu juga mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan pemantapan dan penguatan nilai-nilai karakter. Anak dibina bukan hanya untuk mengembangkan potensi sesuai minatnya, melainkan juga dituntut mengembangkan sikap dan mental yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler dipandang cukup efektif dalam ikut andil membina karakter anak, karena ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan sekolah yang banyak digemari oleh anak. Semangat mengikuti ekstrakurikuler inilah yang menjadi moment tepat untuk juga menyentuh nilai karakter anak. Yang harus dilakukan sekolah adalah dua hal, pertama, menyiapkan guru Pembina ekstrakurikuler yang dapat diajak kerja sama tidak hanya pada pengembangan potensi anak, tetapi mereka yang siap untuk membangun pondasi kepribadian anak, kedua, melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap pergerakan semua ekstrakurikuler untuk memastikan bahwa konten-konten karakter ada pada semua kegiatan ekstrakurikuler.

Penugasan unjuk kerja di rumah secara berkelompok merupakan usaha guru dalam mengembangkan nilai karakter anak. Anak akan terdorong untuk menyikapi tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab dan menyenangkan. Kebersamaan menyelesaikan tugas dari guru diluar sekolah termasuk keasyikan

tersendiri buat siswa, khususnya siswa SD. Disadari atau tidak, materi yang mereka pelajari bersama, sejatinya berimbang dengan praktik nilai karakter yang telah dilakukan oleh anak. Anak akan belajar tentang nilai tanggung jawab, kepedulian, keakraban, kekompakan, dll.

D. Upaya layanan bimbingan konseling (BK) terhadap Pengembangan karakter Anak SD.

Konselor atau guru BK mempunyai keahlian dan fungsi khusus dalam pendidikan persekolahan. Keberadaannya cukup mempengaruhi terhadap keberhasilan tumbuh kembang anak. Secara umum tugas guru BK adalah mengatasi masalah-masalah anak. Dalam perkembangannya, guru BK tidak hanya sebagai pahlawan buat siswa, tetapi lebih pada pengembangan potensi anak.

Tugas pengembangan inilah yang dinilai oleh penulis di majalah internasional ERC, bahwa guru BK dituntut agar menjadi pioner sekaligus coordinator program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sesungguhnya pelayanan secara psikologis yang kaidah layanannya juga melalui teori psikologi. Sementara itu, guru BK adalah pendidik yang secara khusus dibekali keilmuan psikologi untuk membuat anak menemukan jati dirinya. Faktanya, ditengarai masih ada beberapa kendala terhadap keberfungsian BK di sekolah, termasuk upaya membantu pencapaian *character building*.

Salah satu penyebab disfungsi tersebut misalnya, rasio guru BK dengan siswa belum sepenuhnya terpenuhi, akhirnya sekolah asal tunjuk sebagai petugas yang menjalankan roda ke-BK-an. Apalagi ditingkat sekolah dasar (SD)

sebagian besar belum ada guru BK, dan tentunya belum pula melaksanakan layanan BK. Mengingat kebutuhan siswa SD yang memasuki perkembangan vital diusianya, guru BK mestinya hadir untuk menemani mereka dalam mengatasi kemungkinan masalah perkembangan, terutama perkembangan moral.

Menyikapi hambatan diatas, bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan bahwa, di SD perlu ada structural dan penugasan khusus terhadap guru BK, dan dalam merekrut atau menunjuk tenaga BK harus betul-betul orang yang ahli dan kompeten dibidang BK. Artinya, seorang konselor (sebutan guru BK) adalah mereka yang telah menempuh kualifikasi sarjana/magister BK/psikologi. Apabila ini tidak dilakukan atau menugaskan sembarang orang sebagai pelayanan BK, Malpraktik layanan bisa saja terjadi, dan program BK tidak sejalan sesuai peraturan. Siswa merasa takut dengan nama BK, akhirnya dambaan sekolah agar keberadaan BK dapat membantu mengatasi masalah anak, justru sebaliknya membuat masalah dengan anak. Ruang BK yang seharusnya menjadi rumah sendiri di sekolah bagi siswa, akibat sembarang menugaskan tenaga BK, akhirnya ruang BK menjadi tempat yang menakutkan buat siswa, bahkan ke ruang BK pun datang dengan terpaksa, bukan atas kehendak sendiri untuk konsultasi.

Salah satu tujuan BK di Sekolah adalah mengubah perilaku siswa. Melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengubah sikap negatif siswa melalui pendekatan yang efektif. Sehingga dalam hal ini guru pembimbing atau konselor diharapkan bisa menjadi tempat tumpuan para siswa untuk

memperoleh layanan dalam upaya pengembangan diri secara positif. Untuk itu apa yang menjadi kebutuhan siswa sebaiknya dipahami secara mendalam oleh guru pembimbing atau konselor agar dalam memberikan layanan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa.

Kaitan dengan pengembangan karakter, konselor hendaknya menyiapkan sebuah layanan khusus yang menangani karakter anak. Layanan yang dimaksud tidak mengubah jenis layanan BK yang sudah ada, tetapi terintegrasi dengan konten pembinaan karakter. Contoh saja ketika ada anak yang menggunakan jasa layanan konseling individu untuk menyelesaikan masalahnya, maka konselor wajib menyelesaikan masalah tersebut, namun disela-sela menyelesaikan masalah anak, konselor memberikan pengaruh nilai karakter dari masalah anak tersebut. Ini butuh pembiasaan dari guru BK dan semua strategi dapat dikreasikan oleh konselor sesuai kemampuannya.

Apabila pembinaan karakter disangkut pautkan dengan fungsi BK disekolah, maka BK sebagai kelembagaan di sekolah perlu mendesain agar fungsi-fungsi BK di sekolah (seperti; preventif, kuratif dan preservative) harus mengarah pada pemberdayaan dan pengembangan karakter siswa. *Preventif* artinya, guru BK supaya sedapat mungkin mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan nilai karakter negatif menimpa pada siswa, *kuratif* artinya guru BK harus sedapat mungkin menyembuhkan atau mengatasi/menyelesaikan anak yang diduga mempunyai karakter negatif diubah menjadi positif, sedangkan *preservativ* artinya tugas guru BK harus

sedapat mungkin memelihara dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif siswa agar tidak terpengaruh dari lingkungan yang rentan dengan nilai karakter negatif.

E. Penutup

Kondisi degradasi moral di Indonesia yang semakin tahun semakin meningkat, bukan hanya kuantitas melainkan juga pada kualitas. Ini adalah tantangan bangsa yang mesti dijalani dan dihadapi. Penanganannya membutuhkan strategi yang efektif dan handal, sedangkan implementasinya mengharap banyak pihak untuk berkolaborasi dan saling berkontribusi.

Pendidikan adalah usaha menjawab persoalan anak/generasi bangsa. Pada penerapannya pendidikan masih memerlukan seperangkat target untuk dikuasai siswa, yang dikenal dengan kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah tidak hanya berpusat pada penguasaan akademik saja tetapi aspek karakter menjadi fokus utama. Keberadaan kurikulum berbasis karakter mutlak untuk diterapkan di setiap satuan pendidikan. Kepala sekolah, guru, konselor dan karyawan lainnya sebagai komponen pendidikan perlu bersinergi untuk membangun pondasi karakter peserta didik. Sehingga output pendidikan tidak hanya membawa seperangkat kemampuan pengetahuan, tetapi juga membawa nilai-nilai karakter yang telah melekat pada dirinya.

Khususnya anak sekolah dasar (SD) yang mempunyai karakteristik imitasi (meniru) dari yang dilihat dan didengar. Apabila salah mendidik dan mengarahkan terlebih keliru meneladani, maka yang menjadi pertaruhan adalah

petaka kemanusiaan buat siswa sendiri dan keluarganya, akhirnya bangsa juga ikut menanggung beban akibat krisis moral generasi muda. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan kita merekonstruksi menjadi pendidikan (kurikulum) yang berbasis karakter dan mendukung program pemerintah dalam pembentukan karakter anak. Pada akhirnya, pendidikan di Indonesia dapat melahirkan individu yang cerdas dan bermoral, sehingga bangsa ini semakin bermartabat.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Alfabeta. Bandung
- ERIC Resource Center ED475389 2003 - 06-00 *Character Education: What Counselors Educators Need To Know*. ERIC/CASS Digest. www.eric.ed.gov.
- Fathul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Jalal, Supriyadi. 2001. *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Rajawali. Jakarta.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Publising. Yogyakarta.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. Bantam Books. New York.

Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Cetakan ke dua (revisi). Indonesia Heritage. Bogor.

Muhtadi, Ali. 2011. *Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah*. Tersedia di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Implementasi%20Pendidikan%20karakter%20dalam%20kurikulum%20di%20sekolah.pdf>. Diakses tanggal 10 Juni 2016.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter. Tinjauan Beberapa Aspek Character Building*. Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Tiara Wacana. Yogyakarta.

Nuh, Mohammad. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan karakter Tahun Anggaran 2010*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional

Sadiyo. 2001. *Kurikulum pendidikan kewarganegaraan berbasis kompetensi* – jurnal ilmu pendidikan no 4 jilid 8 halaman 271 – 281.

Sopiani, Ani. 2012. *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa.. Literatur Media Sukses*. Depok

Berita online:

Tersedia di <http://surabaya.tribunnews.com/2016/06/01/4-siswa-pembakar-21-rapor-dan-data-nilai-sepakat-dibina>. Diakses tanggal 30 Januari 2017.

Tersedia di <http://news.okezone.com/read/2017/01/16/65/1592912/pendidikan-karakter-dimulai-tahun-ajaran-2017>. Jakarta. Diakses tanggal 30 Januari 2017

Tersedia di <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/12/30/tahun-2017-mendikbud-genjot-penguatan-pendidikan-karakter>. Surabaya. Diakses pada tanggal 30 Januari 2017.

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis
ALPEN: JURNAL PENDIDIKAN DASAR

1. Jenis penelitian

Artikel berisi tulisan-tulisan tentang ide-ide konseptual, studi yang dilengkapi dengan hasil penelitian atau kepustakaan, dan aplikasi teori yang berkaitan dengan pendidikan, terutama di bidang pendidikan sekolah dasar. Semua jenis artikel belum dipublikasikan dalam media apa pun.

2. Format Penulisan

Artikel ini ditulis dalam bentuk ESSAY Indonesia dengan ekstensi file Docx (Microsoft Word) dan menggunakan format berikut:

- Margin: Kiri (3 cm); Kanan, Atas & Bottom (2,5 cm)
- Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
- Font: Times New Roman
- Ukuran Font: 12 pt (kecuali untuk judul: 14 pt, abstrak dan isi tabel: 11 pt)
- Spasi: 1,15 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak, isi tabel dan referensi 1 spasi)

Menulis tentang judul dan sub-bagian artikel menggunakan aturan berikut:

Judul 1 (**UPPERCASE, rata kiri, tebal**)

Judul 2 (**Kapitalisasi Setiap Kata, rata kiri, tebal**)

sub-bagian (***Kapitalisasi Setiap Kata, rata kiri, tebal dan miring***)

gambar, tabel, dan rumus:

- Judul gambar, tabel, dan rumus diberi nomor, dan keterangan lengkap diketik menggunakan 12 pt, spasi 1. Nomor gambar, tabel, dan rumus di **bold**. Judul tabel ditulis di atas tabel *kecuali* judul gambar atau rumus di bawah.
- Isi tabel dalam artikel dan menggunakan 11 pt, spasi 1, dengan format hanya menggunakan garis horisontal.
- Rujukan ditulis di bawah gambar, tabel, dan rumus dengan 11 pt, yang terdiri dari nama, tahun, dan halaman rujukan.

Contoh:

Lebih jelasnya, bentuk inovasi pada variasi leksikal bahasa Madura tersaji dalam Tabel 4;

Tabel 4. Judul tabel: 12 pt

Isi tabel: 11 pt, spasi 1

format tabel hanya menggunakan
garis horisontal

Sumber: nama (tahun, dan halaman rujukan) 11 pt → rujukan tabel

Gambar atau Rumus

Gambar 4 Nomer dan judul Gambar/ Rumus 12 pt

Sumber: nama (tahun, dan halaman rujukan) 11 pt → rujukan gambar/ rumus

Jumlah halaman, termasuk tabel, bagan, foto, dan referensi hingga 20 halaman.

Persentase jumlah halaman dalam metode pengantar penelitian adalah hingga 40% dari total jumlah halaman, dan sisanya 60% untuk hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

3. Struktur penulisan

- a. Artikel penelitian menggunakan struktur berikut:
Judul (Tidak lebih dari 15 kata); Identity author (**Baris pertama**: nama tanpa judul. **Baris kedua**: Prodi / departemen / agensi. **Baris ketiga**: alamat email. Untuk kedua penulis dan seterusnya di Selain nama yang tercantum pada catatan kaki halaman pertama); **Abstrak** (Dibuat dalam bahasa Inggris atau Indonesia, 150-200 kata, disertai dengan maksimal lima kata kunci kata kunci, font ; **Pendahuluan** (Berisi latar belakang dengan tinjauan pustaka, tujuan dan urgensi penelitian); **Metode**; **Hasil dan pembahasan**; **Kesimpulan**; dan **Daftar Pustaka** (Memuat referensi yang dirujuk saja).
- b. Artikel penelitian serupa (ide/ banyak ide) menggunakan struktur berikut:
Judul (Tidak lebih dari 10 kata); Identity author (**Baris pertama**: nama tanpa judul. **Baris kedua**: Prodi / departemen / agensi. **Baris ketiga**: alamat email); **Abstrak** (Dibuat dalam bahasa Inggris atau Indonesia, 150-200 kata; dengan kata kunci maksimum lima kata); **Pendahuluan** (Berisi latar belakang dengan tinjauan pustaka dan obyektif); **Pembahasan** (Pembahasan judul disesuaikan dengan kebutuhan Anda dan dapat dibagi menjadi sub-bagian); **Kesimpulan**; dan **Daftar Pustaka** (Memuat referensi yang dirujuk saja).
- c. Artikel ulasan buku menggunakan struktur berikut:
Judul (Tidak lebih dari 15 kata); Identity author (**Baris pertama**: nama tanpa judul. **Baris kedua**: Prodi / departemen / agensi. **Baris ketiga**: alamat email); **Identitas Buku** (Berisi judul, penulis, penerbit, jumlah halaman, ISBN, dan sampul foto / sampul); **Pembahasan** (Pembahasan judul disesuaikan dengan kebutuhan Anda dan dapat dibagi menjadi sub-bagian); **Kesimpulan** dan **Daftar Pustaka**.

4. Referensi

Direkomendasikan menggunakan aplikasi *Reference Manager* seperti **Mendeley** atau kutipan mengacu pada model *American Psychological Association (APA)*.

Daftar rujukan/ pustaka merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir, diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku	Shimada, S. & Becker, J.P. 1997. <i>The Open-ended Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics</i> . Virginia: national Council of Teachers of Mathematics.
Buku kumpulan artikel	Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. <i>Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah</i> (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
Artikel dalam buku kumpulan artikel	Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), <i>Children's Informal Ideas in Science</i> (hlm. 62-84). London: Routledge.
Artikel dalam jurnal atau majalah	Talbert, J.E. & McLaughlin, M.E. 1999. Understanding Teaching in Context. <i>Educational Leadership</i> , 57(3), 200-214.
Artikel dalam koran	Pitunov, B. 13 Desember 2002. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? <i>Majalah Pos</i> , hlm. 4 & 11.
artikel dalam jurnal online	Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i> . (Online), Jilid 5, No.4, (http://www.malang.ac.id , diakses 20 Januari 2000).
Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang)	Jawa Pos. 22 April, 1995. <i>Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri</i> , hlm. 3.
Buku Terjemahan	Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. <i>Pengantar Penelitian Pendidikan</i> . Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Laporan Penelitian	Rahma, S. 2009. <i>Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi bahasa Inggris Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lombok barat</i> . Tesis tidak Diterbitkan. Bandung: Fakultas Pascasarjana UPI.
Makalah seminar, lokakarya, dan penataran	Waseso, M.G. 2001. <i>Isi dan Format Jurnal Ilmiah</i> . Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.
Dokumen Resmi	Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. <i>Pedoman Penulisan Laporan Penelitian</i> . Jakarta: Depdikbud. <i>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional</i> . 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

5. Pengeditan

- a. Artikel dikirim ke tim editorial di alamat email: fkip@unija.ac.id atau alpenfkip@wiraraja.ac.id. Alamat Redaksi: FKIP Universitas Wiraraja Sumenep, Jl. Sumenep - Pamekasan Km. 5 Patean Sumenep 69451.
- b. Artikel yang telah dievaluasi oleh tim editorial atau reviewer berhak untuk menolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan jika perlu, tim editorial akan memberikan kesempatan bagi penulis untuk merevisinya sesuai dengan rekomendasi penyuntingan. Untuk keseragaman format, editor berhak untuk membuat perubahan pada artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- c. Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada saat pracetak ditemukan masalah dalam artikel yang berkaitan dengan kutipan atau HKI, artikel tersebut akan dibatalkan untuk dimuat.
- d. Penulis yang naskahnya diterbitkan akan menerima salinan Jurnal sebagai bukti pemuatan.

Daftar Cek Persiapan

Sebagai bagian dari proses pengiriman, penulis diminta untuk memeriksa kepatuhan pengiriman mereka dengan semua item berikut, dan pengiriman dapat dikembalikan ke penulis yang tidak mematuhi panduan ini.

1. Pengajuan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, juga tidak untuk dipertimbangkan jurnal lain (atau penjelasan telah disediakan dalam Komentar untuk Editor).
2. File pengiriman ada dalam format file dokumen Microsoft Word, RTF, atau PDF.
3. Jika tersedia, URL untuk referensi telah disediakan.
4. Teks mematuhi persyaratan gaya dan bibliografi yang diuraikan dalam Pedoman Penulis.
5. Jika mengirimkan ke bagian peer-review jurnal, instruksi mengikuti Ulasan Buta.